

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dan dakwah adalah dua bagian yang tak dapat dipisahkan. Dalam Islam dakwah merupakan kegiatan yang sangat penting untuk menyampaikan syariat Islam, karena tanpa dakwah, Islam tidak akan tersebar dari jaman dulu hingga sekarang.

Dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perseorangan, berumah tangga, bermasyarakat dan bernegara.¹

Dakwah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²

¹ Muhammad Natsir, *Fiqh al Da'wah Dalam* (Jakarta : Dewam Da'wah Islamiyah Indonesia, 1977), h.7.

² Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), h. 47.

Dakwah sebagai sebuah kajian yang integral dan memiliki unsur-unsur yang saling mengaitkan satu dengan yang lain dalam kegiatan dakwah itu sendiri. Unsur-unsur dakwah terdiri dari materi, subyek, obyek, metode, media, dan logistik.

Dakwah harus senantiasa dinamis karena sebagai proses penyampaian dan penerapan pesan-pesan keislaman dari dai kepada mad'u. Ia selalu mencari cara atau metode dan media yang lebih efektif untuk menyampaikan dakwah-dakwahnya kepada objek yang ditujunya. Kedinamisan itu terjadi ketika manusia yang menjadi objeknya dinamis serta cara dan alat komunikasi yang digunakan manusia pada setiap jamannya mengalami perkembangan jaman seiring dengan temuan mereka dalam bidang teknologi komunikasi tersebut.

Penggunaan media sangat penting dalam keefektifan kegiatan dakwah. Tulisan merupakan salah satu bentuk media dakwah yang mempunyai kedudukan sama dengan komponen-komponen dakwah yang lainnya untuk mencapai keberhasilan tujuan dakwah itu sendiri.

Pengaruh media informasi sungguh makin nyata. Sementara di kalangan umat Islam umumnya kita juga mulai menyaksikan adanya semacam pergeseran proporsionalitas struktur penggunaan media dakwah, yakni dakwah *bil qalam* (media cetak) mendapat posisi besar di samping dakwah *billisan*. Sehingga dakwah dengan tulisan hadir di tengah-tengah kita untuk memudahkan penyampaian dakwah kepada mad'u.

Penggunaan tulisan banyak memiliki kelebihan, kendati juga memiliki kekurangan. Diantara kelebihan media tulisan dakwah dapat disampaikan secara serempak dalam waktu yang bersamaan, pesan dakwah dapat dikaji kembali dan diarsipkan, serta tulisan juga dapat mempengaruhi jutaan orang yang membacanya dari generasi ke generasi.

Dakwah dengan tulisan sekarang sudah banyak dimanfaatkan oleh para juru dakwah. Namun di Banjarmasin sendiri hanya sedikit para juru dakwah yang menggunakan media tulisan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Salah seorang juru dakwah di Banjarmasin yang menggunakan media tulisan dalam dakwahnya adalah K.H. Husin Naparin

Beliau selain sebagai juru dakwah yang juga menulis. Beliau aktif di MUI Propinsi KalSel sebagai Wakil Ketua Umum MUI Kalsel (2011-2016); sebagai Ketua STAI Al Jami Banjarmasin; Pimpinan PP “Hunafaa” Banjarmasin sampai sekarang; Pengasuh tetap rubrik “FIKRAH” di harian Banjarmasin Post; Rubrik Tanya-Jawab Agama Islam Kalimantan Post; Konsultan Tabloid Ummah Banjarmasin, serta jabatan lainnya.

Rubrik FIKRAH yang beliau asuh di koran Banjarmasin Post merupakan rubrik yang cukup diminati masyarakat. Karena rubrik tersebut mudah dipahami dan berisikan nilai-nilai keagamaan. Rubrik FIKRAH terbit pada hari Jumat disetiap minggunya.

Dalam buku Fikrah beliau menuliskan :

“Demikianlah majunya media cetak dewasa ini sebagai sarana informasi harus dimanfaatkan untuk dakwah, oleh karenanya umat Islam harus pandai menggunakannya.”³

“Syariat harus ditegakkan sebagai syukur ni'mat, dimana kita hidup di negeri yang bernama Indonesia. Indonesia adalah sepotong sorga yang diletakkan di muka bumi. Ini adalah nikmat. Seyogyanya nikmat itu digunakan sebagai sarana untuk ibadah; bukan untuk maksiat; bila tidak, maka akan ditimpakan bencana. Bencana terbesar adalah penggunaan nikmat untuk maksiat. Disinilah pintu besar rusaknya moral.”⁴

Sehubungan dengan itu maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap buku-buku beliau. Kemudian dituangkan ke dalam sebuah skripsi yang diberi judul **“Refleksi Terhadap Dakwah Islam KH. Husin Naparin dalam Buku Fikrah.”**

B. Penegasan Judul

Penegasan judul untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul agar memudahkan pemahaman, maka penulis perlu mengemukakan beberapa penjelasan terkait dengan judul tersebut :

1. Refleksi Terhadap Dakwah

Refleksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: (*n*) gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar: *penyair pada hakikatnya adalah suatu-*

³ Husin Naparin, *Fikrah 1* (Jakarta Selatan: eL-KAHFI, 2004), h.137.

⁴ Husin Naparin, *Fikrah 5* (Banjarmasin: PT.Grafika Wangi, 2009), h.29.

*dari masyarakat sekelilingnya; gerakan otot (bagian badan) yang terjadi karena suatu hal dari luar dan di luar kemauan atau kesadaran; (ki) cerminan; gambaran: penggunaan bahasa merupakan-dari kecintaan terhadap bahasa itu.*⁵

Sedangkan kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata دَعَا

يَدْعُوًا دَعْوَةً yang berarti memanggil, mengajak, dan menyeru.⁶ Seperti yang

dikutip Moh. Ali Aziz dalam buku *Ilmu Dakwah*, bahwa Abd al-Karim Zaidan mengemukakan dakwah adalah mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam.⁷

Namun yang dimaksud dengan refleksi terhadap dakwah di sini adalah sebuah gambaran, renungan dan pemikiran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dakwah yaitu materi, metode dan tujuan dakwah. Tiga hal ini yang akan diteliti dalam skripsi ini, dimaksudkan agar pembahasan tidak terlalu luas.

2. K.H. Husin Naparin bin H. Muhammad Arsyad lahir di Kalahiang Paringin Balangan Kalsel, 10 November 1947. Beliau menikah dengan

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.342.

⁶Syafuruddin, *Ilmu Dakwah* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h.1.

⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h.13.

Dra. Hj. Unaizah Hanafie. Sekarang beliau tinggal di Jl. Masjid Jami RT.01 No.07 Kelurahan Surgi Mufti Kota Banjarmasin.

3. Karya tulis beliau berupa buku yang sudah dicetak ada 26 judul buku. Salah satunya adalah Fikrah yang terbagi dalam 5 jilid.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja materi dakwah K.H. Husin Naparin dalam buku Fikrah?
2. Bagaimana metode dakwah K.H. Husin Naparin dalam buku Fikrah?
3. Apa saja tujuan dakwah beliau dalam buku tersebut?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja materi dakwah K.H. Husin Naparin dalam buku Fikrah.
2. Memberikan informasi tentang bagaimana metode dakwah K.H. Husin Naparin dalam buku Fikrah.
3. Untuk menggali apa saja tujuan dakwah beliau dalam buku tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Sebagai sebuah sumbangan keilmuan untuk pengembangan kedakwaan melalui media tulis, sehingga diharapkan bisa kemudian diaplikasikan

oleh para juru dakwah dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat luas.

2. Dapat dijadikan bahan masukan bagi para juru dakwah dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat.
3. Menambah wawasan kedakwahan bagi penulis sendiri dan para pembaca, agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menumbuhkan minat membaca bagi penulis skripsi ini.
5. Semoga berguna bagi nusa dan bangsa, dunia dan akhirat, amin.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat studi literatur. Menurut Hermawan Wasito penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang kegiatannya dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat lain.⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan historis normatif.

Abuddin Nata dalam bukunya *Metode Studi Islam* menerangkan pendekatan historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas

⁸Hermawan, wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.10.

berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.⁹

Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lain.¹⁰

Kata normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan istilah normatif adalah prinsip-prinsip atau pedoman pedoman yang menjadi petunjuk manusia pada umumnya untuk hidup bermasyarakat.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji tentang literatur atau buku-buku tentang dakwah Islamiyah yang berisi pemikiran-pemikiran kedakwahan. Dalam penelitian ini yaitu pada buku Fikrah jilid 1-5.

⁹ Abuddin Nata, *Metode Studi Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), h.26.

¹⁰ *Ibid*, h.28.

¹¹ John M,echols, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1197), h.396.

2. Subjek dan Objek

Menurut Sanafiah Faisal subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang dijadikan unit atau permasalahan yang diteliti.¹²

Subyek penelitian ini adalah K.H. Husin Naparin seorang dai di Banjarmasin yang juga menulis buku-buku tentang Islam.

Adapun obyek penelitian ini adalah pemikiran dakwah beliau dalam buku Fikrah jilid 1-5.

3. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil temuan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka. Dengan kata lain, data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.¹³

Data yang digali dalam penelitian ini adalah pemikiran dakwah Islam dalam buku Fikrah jilid 1-5 karya K.H. Husin Naparin

Sumber data penelitian ini adalah:

1. K.H. Husin Naparin yang menjadi subyek dalam penelitian ini.
2. Buku Fikrah jilid 1-5.

¹²Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h.109.

¹³Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Asara, 2009), edisi ke-2, h. 92.

4. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan teknik studi dokumentasi, kajian isi dan wawancara. Dalam hal ini penulis menggunakan dokumen untuk memperoleh data yang diperlukan dari buku-buku karya beliau dalam penelitian ini.

Dokumen ialah setiap bahan informasi dan sumber tertulis, baik berupa arsip, catatan, autobiografi, biografi, buku film dan lain-lain. Dalam penelitian dokumen sudah banyak digunakan. Dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹⁴

Weber dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* oleh Lexi J.Moleong, menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹⁵

Penulis juga melakukan wawancara dalam penelitian ini guna melengkapi dan menambah data yang diperlukan atau juga guna mengklarifikasi dengan data yang diperoleh dalam temuan nanti. Karena pengarang buku Fikrah masih hidup.

¹⁴ Lexi, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 1993), h.161.

¹⁵ *Ibid*, h.161.

5. Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.) Koleksi data, yaitu mengumpulkan data dari buku karya tulis beliau.
- 2.) Klasifikasi data, yaitu pengelompokan data
- 3.) Editing, yaitu menyelidiki kembali data yang kurang dan tidak jelas.
- 4.) Interpretasi, yaitu menafsirkan secara deskriptif kualitatif.

b. Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *textual analysis*. Yaitu sebuah metode yang bersandar pada pengumpulan informasi numerik mengenai teks yang diteliti.¹⁶ Jadi, data yang diperoleh akan dibedakan, dipilah untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditaksir maknanya.

Pada analisis tekstual ini data akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data *mantuq* (tersurat) dan *mafhum* (tersirat) yang

¹⁶ Jane Stokes, *Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2006), h. 20.

menjelaskan terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini. *Mantuq* secara bahasa berarti “sesuatu yang diucapkan”. Sedangkan menurut istilah Ushul Fiqh berarti pengertian *harfiah* dan suatu lafal yang diucapkan.¹⁷ *Mafhum* secara bahasa ialah “sesuatu yang dipahami dari suatu teks”,¹⁸ Dalam definisi lain *Mafhum* ialah pengertian yang ditunjukkan oleh lafaz tidak di tempat pembicaraan, tetapi dari pemahaman terdapat ucapan tersebut.¹⁹

Menurut tata bahasa Indonesia *mantuq* sama dengan istilah *eksplisit* dan *mafhum* sama dengan istilah *implisit*. *eksplisit* ialah gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit.²⁰ Sedangkan *implisit* ialah termasuk (terkandung) di dalamnya (meskipun tidak dinyatakan secara jelas); tersimpul; tersirat.²¹

G. Sistematika Penulisan

Gambaran umum sistematika penulisan skripsi ini, yaitu :

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang, Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Metode penelitian.

¹⁷ Satria, Affendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2005), h.210.

¹⁸ *Ibid*, h,214.

¹⁹ Nazar, Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h.171.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Basar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.290.

²¹ *Ibid*, h.427.

Bab II Tinjauan Teori, tentang pengertian dakwah, kewajiban menyampaikan dakwah, unsur dakwah.

Bab III Biografi K.H. Husin Naparin, Lc.MA.

Bab IV Hasil Penelitian, yang memuat penyajian data dan analisis data dari buku Fikrah karya tulis K.H. Husin Naparin.

Bab V Penutup, memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

Secara kebahasaan kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *دَعَا يَدْعُو دَعْوَةً* yang berarti memanggil, mengajak, dan menyeru.²²

Pengertian dakwah secara bahasa juga disebutkan dalam Alquran, diantaranya, pada Q.S. Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ

Artinya: *Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)*²³

Secara Istilah, banyak para ahli yang mendefinisikan dakwah, diantaranya:

Hamzah Ya'kub mengemukakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah swt. dan Rasul-Nya.²⁴

²² Syafruddin, *Ilmu Dakwah*, loc. cit.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), h.284.

²⁴ Wahyu Ilaahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.16.

Pendapat yang lain juga mengemukakan bahwa dakwah ialah setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah swt sesuai dengan garis kaidah, syariat dan akhlak Islamiyah.²⁵

Menurut Toha Yahya Omar dalam buku *Ilmu Dakwah* oleh Moh. Ali Aziz, mengemukakan bahwa dakwah Islam adalah “mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat”.²⁶

Menurut Ali Makhfudh dalam buku *Metode Ilmu Dakwah* oleh Ridho Syabibi, mengemukakan bahwa adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁷

Berbagai definisi dari para ahli yang mengemukakan tentang pengertian dakwah, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu pengetahuan yang mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dan mengajarkan mereka ajaran Islam yang yang mencakup masalah Aqidah, Syariat dan Akhlak. Kemudian dengan ajaran Islam ini diharapkan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhrat.

²⁵ Hafiz Dasuki, *et al*, *Ensiklopedi Islam* Jilid I, (Jakarta : Ikhtiar Baru, 1994), h.280.

²⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah*, *loc. cit.*

²⁷ Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, *loc. cit.*

B. Landasan Kewajiban Menyampaikan Dakwah

Pada dasarnya kewajiban melaksanakan dakwah itu dibebankan kepada seluruh umat Islam, sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka. Tugas dakwah yang pertama dilakukan oleh para Nabi dan Rasul untuk kaum atau bangsanya sesuai dengan perkembangan jaman.²⁸

Para ulama telah sepakat bahwa melaksanakan dakwah hukumnya adalah wajib, karena dengan dakwah Islam tersebar ke seluruh pelosok dunia.²⁹

Kewajiban melaksanakan dakwah banyak terdapat dalam ayat Alquran, antara lain:

Q.S. an-Nahal ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

²⁸ Syafruddin, *Ilmu Dakwah*, *op. cit.*, h.50.

²⁹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.44.

Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Q.S. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

C. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah sebagai satu kesatuan di dalamnya memiliki unsur-unsur yang tidak terpisahkan. Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang saling terkait dalam setiap kegiatan dakwah. Mengenai unsur-unsur dakwah para ahli berbeda pendapat tentang hal tersebut, Hafi Anshari menyebutkan dalam bukunya *Pedoman dan Pengamalan Dakwah*, bahwa unsur dakwah terbagi

menjadi tujuh, yaitu subyek, objek, dasar, tujuan, materi, metode dan alat (logistik) dakwah.³⁰

Pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya *Wawasan Islam* menerangkan bahwa unsur dakwah ada sepuluh, yaitu: dasar dakwah, tujuan dakwah, subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, alat dakwah, waktu dakwah, evaluasi dakwah dan faktor X dakwah.³¹ Berikut tentang unsur-unsur dakwah akan diuraikan sebagian saja, yaitu yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian:

1. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran yang membawa manusia keambang pintu kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.³²

Seluruh ajaran Islam adalah sebagai materi dakwah yang harus disampaikan. Dalam bahasa Arab, *al-Islam* berarti ketundukan dan kepatuhan (الْإِتْقَانُ وَالْخُضُوعُ). Orang yang tunduk dan patuh

³⁰ Hafi Anshari, *Pedoman dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Abdi Ikhwana, 1992), h.31.

³¹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.179.

³² Syafruddin, *Ilmu Dakwah, op. cit.*, h.97

dinamakan "muslim". Sedangkan al-Bayanuny mengartikan *al-Islam* adalah :

الَّذِينَ الَّذِينَ يَشْمَلُ عَلَى جَانِبِ الْعَقِيدَةِ وَالشَّرِيعَةِ وَالْأَخْلَاقِ

Artinya:

*Agama yang meliputi berbagai aspek kehidupan, baik akidah, syari'ah maupun akhlak.*³³

Secara umum, *al-Islam* sebagai sebuah ajaran (agama) menyangkut ke dalam empat hal, yaitu :

a. *Akidah*

Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang berada dalam hati. Sedangkan akidah Islam adalah *tauhidullah*. Dan tauhid pada esensinya dibagimenjadi dua bagian, yaitu : (1) *Tauhid Uluhiyah*, Yaitu menyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang harus diibadati tanpa mempersekutukan-Nya; dan (2) *Tauhid Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah Pencipta, Pemilik, Penguasa, Pemimpin dan Pemelihara alam semesta

b. *Ibadah*

Ibadah adalah menyembah Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya yang diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu : (1) Ibadah *mahdah*, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah, seperti ibadah shalat, ibadah haji, ibadah puasa, dan lain sebagainya yang telah ditentukan aturannya

³³ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.32.

dalam disiplin ilmu fiqih; dan (2) Ibadah *ghair mahdlah*, yaitu ibadah yang tidak langsung kepada Allah yakni terkait dengan makhluk Allah, seperti santun kepada kaum *dhu'afa*, gotong royong membangun jembatan, menjaga keamanan, dan lain sebagainya.

c. *Mu'amalah*

Mu'amalah adalah interaksi dan komunikasi antar-sesama manusia dengan manusia lain sebagai makhluk sosial dalam kerangka *hablum min al-nas*.

d. *Akhlak*

Akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *muruh* atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan secara istilah, menurut Ibnu Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.³⁴

2. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang memiliki suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Karena tanpa tujuan yang jelas maka

³⁴ *Ibid*, h.33.

seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Tujuan dakwah adalah salah satu unsur dakwah yang saling berhubungan dengan unsur yang lain.

Ada berbagai pendapat dari para ahli tentang isi tujuan dakwah. Pendapat tersebut tentunya berbeda-beda baik dari bentuk redaksi, klasifikasi, kauntitas dan lain-lain. Berikut beberapa tujuan dakwah yang diuraikan berdasarkan pendapat para ahli:

Menurut Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya *Wawasan Islam*, mengemukakan bahwa tujuan dakwah Islam adalah (identik dengan) tujuan hidup muslim itu sendiri, yaitu: tujuan *vertikel* (Allah atau keridhaan Allah) dan tujuan *horizontal* (rahmat bagi segenap alam).³⁵

Abul A'la Al-Maududi dalam bukunya *Petunjuk Juru Da'wah* mengemukakan bahwa ada tiga pokok tujuan dakwah, yaitu:

- a. Dakwah ditujukan kepada seluruh ummat manusia pada umumnya dan kepada ummat Islam khususnya, agar menyembah Allah, tidak mensyarikatkan-Nya dengan sesuatu, dan tidak akan menyembah Tuhan selain dan Allah.
- b. Dakwah ditujukan kepada orang yang bersedia menerima Islam sebagai agamanya, memurnikan keyakinannya hanya mengakui Allah sebagai Tuhannya, membersihkan jiwanya dan penyakit nifak dan selalu

³⁵ *Ibid*, h.180.

menjaga amal perbuatan agar tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya.

- c. Dakwah ditujukan kepada seluruh penduduk bumi ini untuk merubah sistem pemerintahan zalim, yang dipimpin oleh orang zalim yang hanya berbuat krusakan dipermukaan bumi, memindahkan kepemimpinan baik secara teoritis maupun praktis dan tangan mereka ketangan ummat yang beriman kepada Allah dan kepada han akhirat serta menjalankan ajaran agamanya dengan baik, serta tidak berlaku sombong.³⁶

Samudi Abdullah dalam bukunya *Wayang Purwa dan Dakwah Islamiyah* mengatakan tujuan dakwah secara umum terbagi dua, yaitu:

- 1) Tujuan vertikel: untuk mencapai keridaan Allah swt.
- 2) Tujuan horizontal: tujuan sebagai individu, anggota keluarga, warga lingkungan, warga bangsa, warga dunia dan sebagai warga universum (alam)³⁷

Abdul Kadir Munsyi dalam bukunya *Metode Diskusi dalam Dakwah* mengemukakan bahwa ada tiga pokok yang terpenting dan tujuan dakwah yang perlu penjelasan untuk memberikan gambaran kepada kita

³⁶ Abul A'la Al-Maududi, *Petunjuk Juru Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1982), h.9.

³⁷ Samudi Abdullah, *Wayang Purwa dan Dakwah Islamiyah* (Bandung: PT. Alma'arif, 2001), h.138.

apa yang harus dicapai, agar jalannya jangan menyimpang dari tujuan.

Yaitu:

- a. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah Yang Maha Esa, tanpa memsekuatukannya dengan sesuatu dan tidak pula bertuhankan selain Allah.
- b. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga agar supaya amal perbuatannya, jangan bertentangan dengan iman.
- c. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.³⁸

Asmuni Syukur dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* membagi tujuan dakwah menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

- a. Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musrik) kepada jalan yang benar yang diridai Allah swt. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.
- b. Tujuan khusus dakwah dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

³⁸ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1981), h.20.

- 1) Mengajak ummat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt. Artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarang-Nya.
- 2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mualaf.
- 3) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
- 4) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.³⁹

Rafi'udin dan Maman Abd. Djaliel dalam bukunya *Prinsip dan Strategi Dakwah* menjelaskan bahwa tujuan dilaksanakannya dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan benar, yaitu Islam. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk mempengaruhi cara berpikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak, agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Allah swt berfirman pada Q.S. al-Baqarah ayat 221:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

³⁹ Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Iklas,1983), h 156.

Artinya:

Dan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Firman Allah tersebut secara tegas mengajak manusia agar senantiasa beramal saleh yang menyebabkan dapat memasuki surga Allah. Di samping itu, Allah juga mengajak manusia menuju kepada ampunannya, jangan menyekutukan-Nya serta jangan menuruti hawa nafsunya.

Tujuan diciptakan manusia dan Jin tiada lain adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Untuk mencapai sasaran itu diperlukan adanya aktivitas dakwah.⁴⁰

3. Metode Dakwah

Penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah berpengaruh besar terhadap cara berpikir dan bertindak seseorang, serta latar belakang sosial, dan budaya masyarakat, tentunya diharapkan suatu cara atau metode dakwah yang cocok dan tepat agar pelaksanaan dakwah lebih efektif dan efisien. Dakwah di jaman yang serba modern dan canggih ini diperlukan metode yang canggih dan modern pula. Sebab jika tidak adanya keseimbangan antara metode dakwah dan kondisi jaman, maka materi dakwah yang disampaikan tidak sampai pada sasaran.

⁴⁰ Rafi'udin, Maman Abd. Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 32.

Metode berasal dari bahasa latin “*methodos*” artinya cara atau cara kerja, di Indonesia sering dibaca metode, *logis* juga berasal dari bahasa latin yang berarti ilmu. Jadi metode dapat diartikan sebagai ilmu cara berdakwah.⁴¹

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi ajaran dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, pada garis besarnya, bentuk metode dakwah ada tiga, yaitu dakwah Lisan, (da’wah bil al-lisan), dakwah Tulis (da’wah bil al-qalam) dan Dakwah Tindakan (da’wah bil al-hal).⁴²

a. Metode Menurut Alquran

Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei dalam bukunya *Metode Pengembangan Dakwah* mengutip perkataan Shihab bahwa materi dakwah yang disajikan oleh Alquran dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau dapat dibuktikan manusia melalui penalaran akalanya. Dalam penyajian materi-materinya Alquran menempuh metode sebagai berikut:

⁴¹ Syafruddin, *Ilmu Dakwah, op. cit.*, h.100.

⁴² Aziz, *Ilmu Dakwah, op. cit.*, h.359.

- 1) Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam Alquran berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebutkan pelaku-pelaku dan tempat terjadinya.
- 2) Nasehat dan panutan. Alquran menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada ide-ide yang dikehendakinya.
- 3) Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa memerlukan energi dan waktu yang banyak.⁴³

Alquran tidak hanya memerintahkan kita untuk berdakwah tetapi juga memberikan kita petunjuk berupa metode-metode yang digunakan untuk para dai. Ketika membahas metode dakwah, maka pada umumnya dasar metode dakwah merujuk pada Q.S. an-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

⁴³ Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h.76.

*Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁴⁴

Terdapat tiga metode dakwah dalam ayat tersebut yang dapat diperinci sebagai berikut:

- 4) *Bil Hikmah* yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga mudah dimengerti dan mereka tidak merasa bosan dengan apa yang disampaikan. *Hikmah* bisa juga dikatakan dengan kearifan lokal.⁴⁵

M. Abduh berpendapat bahwa, *Hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. *Hikmah* juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat semestinya.

Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al'ilm* (pengetahuan), dan *an Nubuwwah* (kenabian).

Sebagai metode dakwah, *al-Hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.⁴⁶ Jadi, dapat dipahami

⁴⁴ Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah* (Jakarta, Kencana, 2009), h.33.

⁴⁵ *Ibid*, h.32.

⁴⁶ Munzier Saputra, Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 10.

bahwa *al-Hikmah* adalah merupakan kemampuan dan ketepatan dai dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi mad'u.

- 5) *Mauizatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan kasih sayang (lemah lembut), sehingga apa yang disampaikan dai tersebut bisa diterima dan menyentuh hati mad'u.⁴⁷

Menurut Abd. Hamid al-Bilali, *Mauizatul Hasanah* adalah salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁴⁸

Beberapa bentuk pengertian *Mauizatul Hasanah* yaitu, nasehat, bimbingan, pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan, dan wasiat.

- 6) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau tanya jawab berupa diskusi. Dengan ini dai bisa mengetahui apa yang menjadi pertanyaan kelompok orang tentang suatu masalah dalam kehidupan.⁴⁹

⁴⁷ Yusuf, *Manajemen Dakwah*, loc. Cit.

⁴⁸ Abdul Hamid al-Bilali, *Fiqh al-Dakwah fi ingkar al-Mungkar* (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989), h. 260.

⁴⁹ Yusuf, *Manajemen Dakwah*, loc. Cit.

Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah* yang berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang pihak secara sinergism, tanpa adanya suasana yang mengaharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Antara keduanya saling menghargai dan menghormati serta ikhlas terbuka dengan pendapat masing-masing.⁵⁰

b. Metode Karya Tulis

Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah* menjelaskan bahwa metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bil al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.⁵¹

c. Metode dari segi cara penyampaian

Menurut Slamet di dalam bukunya *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* mengatakan bahwa berkat kemajuan ilmu dan teknologi maka kegiatan dakwah dapat dilakukan dalam tempo yang singkat dan serentak dapat dijangkau daerah-daerah yang tersebar luas. Dan segi ini metode dakwah dapat digolongkan menjadi dua:

⁵⁰ Saputra, *Metode Dakwah, op. cit.*, h. 18.

⁵¹ Aziz, *Ilmu Dakwah, op. cit.*, h.374.

- 1) Cara Langsung, yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dan komunikasinya Metode ini sudah lumrah dilakukan sejak dahulu kala baik melalui sistem pengajian di masjid, surau, musholla ataupun di tempat-tempat lainnya.
- 2) Cara Tidak Langsung, yaitu dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara dai dan audiennya. Dilakukan dengan bantuan sarana lain yang cocok. Misalnya dengan bantuan korespondensi, penerbitan, televisi, radio, telepon dan sebagainya.⁵²

Abdul Kadir Munsyi dalam bukunya *Metode Diskusi dalam Dakwah*, membagi metode dakwah kepada tujuh bagian, yaitu:

- 1) Metode Ceramah. Metode ceramah ialah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang sesuatu masalah di hadapan orang banyak.
- 2) Metode tanya-jawab. Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya-jawab untuk mengetahui sampai dimana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami ataupun menguasai sesuatu materi dakwah. Disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.

⁵² Slamet, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 84.

- 3) Metode Diskusi. Ialah suatu metode dalam mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada penerima dakwah.
- 4) Metode Teladan/Demonstrasi. Disebut juga “direct method” ialah metode penyampaian dakwah dengan jalan memberikan teladan langsung, sehingga orang sudah tertarik untuk mengikuti kepada apa yang akan diserukan.
- 5) Metode Infiltrasi/susupan/selipan (Infiltration method). Ialah metode penyampaian, dimana inti pati agama atau jiwa agama disusupkan atau diselundupkan ketika memberikan keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, pidato dan lain-lain. Maksudnya bersama-sama dengan bahan-bahan lain (umum) dengan tidak terasa kita masukkan inti sari atau jiwa agama kepada hadirin.
- 6) Metode Meragakan. Suatu metode yang menyampaikan dakwah dengan mempergunakan alat peraga untuk membantu memberikan penjelasan tentang sesuatu bahan/materi.
- 7) Metode Karyawisata. Ialah metode yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada sesuatu obyek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Termasuk di dalamnya home visit, menengok orang yang sakit, dan darmawisata.⁵³

⁵³ Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, op. cit, h.28.

BAB III

BIOGRAFI KH. HUSIN NAPARIN, LC. MA

A. Riwayat Hidup⁵⁴

KH. Husin Naparin, Lc. MA adalah salah seorang dai yang cukup dikenal bukan hanya di Banjarmasin, tapi diseluruh kabupaten di Kalimantan Selatan, bahkan di Kalimantan Tengah dan Timur. Beliau dilahirkan pada tanggal 10 November 1947 di desa Kalahiang, Kecamatan Paringan, Kabupaten Hulu Sungai Utara (sekarang menjadi Kabupaten Balangan). Beliau berasal dari keturunan yang juga seorang juru dakwah, karena ayah beliau adalah seorang alim, yaitu Tuan Guru KH. Muhammad Arsyad (alm), dan ibunya bernama Hj. Rusiah. Beliau menikah pada ahad 15 Juli 1979M/20 Sya'ban 1399 H di Banjarmasin dengan seorang perempuan yang bernama Dra. Hj. Unaizah Hanafie.

Semenjak kecil, dalam lingkungan keluarga beliau sudah dididik dengan didikan keagamaan, karena ayah beliau adalah seorang tokoh agama yang banyak memiliki ilmu keagamaan dan giat dalam berdakwah. Beliau sering diajak ke masjid, kepengajian, dan juga sering ikut ayahnya ceramah. Lingkungan yang agamis serta didikan orang tua beliaulah yang membentuk pribadi beliau menjadi insan yang taat beragama bahkan sampai sekarang

⁵⁴ Husin Naparin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23 Juli 2013.

beliau juga berdakwah kepada masyarakat luas dan menjadi muballigh terkenal seperti orang tua beliau.

Menginjak usia sekolah beliau juga sekolah seperti anak-anak yang lain. Disekolah dasar (dulu SRN) beliau juga belajar ilmu-ilmu umum, kemudian melanjutkan pendidikannya ke pesantren Normal Islam Putera (MA Nipa Rakha). Di pesantrenlah beliau mengali ilmu-ilmu keagamaan lebih dalam dan intensif lagi. Di rakha beliau pernah berguru diantaranya kepada H. Khairan Ali, Drs. Jauhari Matnur, dan lain-lain. Tidak hanya sampai disitu, beliau melanjutkan pendidikan ke luar negeri di Timur Tengah. Di Mesir beliau juga pernah berguru diantaranya kepada Syiekh Muhammad Al-Gazali, Dr. Baha'i Al-Khauili, Dr Raub Syalabi dan lain-lain.

Tidak hanya pendidikan formal yang beliau tempuh untuk memperdalam keilmuan, tetapi juga pendidikan non formal, seperti kursus, penataran, dan juga mengkaji duduk (mangaji duduk). Adapun bidang keilmuan yang beliau pelajari ketika mengkaji duduk adalah ilmu-ilmu keagamaan antara lain Nahu, saraf, tauhid, fiqh, dan akhlak tasawuf. Guru-guru yang beliau datangi antara lain juga Tuan Guru KH. Ramli dan Tuan Guru KH. Muhammad Arsyad (orang tua beliau).

Kesehariannya beliau merupakan seorang dai yang memiliki kepribadian sederhana namun tegas dan menghargai orang lain. Beliau sangat senang membaca dan menulis. Tidak heran banyak buku-buku yang sudah

beliau tulis. Selain buku, beliau juga sebagai pengasuh rubrik Fikrah di surat kabar Banjarmasin Post.

B. Pendidikan⁵⁵

1. Pendidikan Formal

Desa Kalahiang adalah desa beliau dilahirkan dan dibesarkan dan pertama kali beliau mengenal pendidikan. Orang tua beliau menyekolahkan agar beliau bisa mengeyam pendidikan dari dini seperti anak-anak yang lain. Berumur enam tahun beliau disekolahkan di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) desa Kalahiang, kecamatan Paringin pada tahun 1953 dan lulus tahun 1959.

Tahun 1959 beliau melanjutkan ke PGA Swasta, di Komplek Al-Hasaniah, desa Layap, kecamatan Paringin, dan lulus pada tahun 1962. Kemudian melanjutkan sekolah ke Normal Islam Putera Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai Kalimantan Selatan (sederajat Tsanawiah dan Aliyah) pada tahun 1962, lulus tahun 1966. Menginjak usia 19 tahun beliau kembali melanjutkan studinya, dan beliau diterima menjadi mahasiswa di Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari Cabang Banjarmasin di Amuntai pada tahun 1966-1969 (Sarjana Muda).

Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina, inilah yang memotivasi beliau. Setelah menimba ilmu di negeri sendiri, beliau mendapat kesempatan menimba ilmu ke Timur-Tengah. Beliau diterima di Universitas

⁵⁵ Husin Naparin, Dokumentasi Pribadi, tt.

Al Azhar Cairo, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Al-Da'wah wa al-Irsyad, pada tahun 1972/1973 (Lisence/Lc). Mendapatkan Ijazah tahun 1976. Kemudian melanjutkan studi di Punjab University, Lahore, Pakistan, Jurusan Islamic Studies (MA) pada tahun 1984. Mendapatkan ijazah tahun 1986. Selanjutnya diterima di Islamic University, Islamabad, Pakistan, Jurusan Bahasa Arab, tahun 1984 s/d 1987 (MA). Ijazah tahun 1987. Terakhir di dalam negeri sendiri beliau lulus Sertifikasi Dosen/Dosen Profesional (Bidang Pendidikan Bahasa Arab), Sertifikat Pendidik No : 092151 800551, Malang tahun 2009.

2. Non Formal

Pendidikan formal tidak cukup, karena masih banyak ilmu yang bisa digali dari pendidikan non formal di luar, baik itu di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan sangat besar, sehingga beliau juga mengikuti pendidikan non formal antara lain mengikuti Kursus Bahasa Inggris tingkat Intermediate di The American University, Cairo, pada tahun 1976/1977 dan tingkat Advanced di The House of Knowledge, Islamabad, Pakistan tahun 1984, Ijazah No. 9506-84 tanggal 10 Desember 1984. Mengikuti penataran P4 pola pendukung 120 jam dari tanggal 17 November s/d 2 Desember 1981, di Jeddah, Piagam No. 089, Jeddah 2 Desember 1981. dan Sertifikasi Dewan Pengawas (DPS) Perbankan Syariah angkatan II, Maret 2009, (DSN MUI dan Bank Indonesia.

C. Aktivitas Kedakwahan⁵⁶

Menuntut ilmu agama sedalam-dalamnya sudah menjadi prinsip beliau dalam hidup. Namun tidak sekedar memperdalam saja, beliau juga menyampaikan apa yang beliau pernah pelajari sebagai seorang muballigh kepada masyarakat.

Awal dari kiprah beliau dalam dakwah dimulai dari pesantren Rakha. Yaitu dengan latihan muhadarah, baik itu di bangku sekolah ataupun di asrama. Bakat beliau dalam berpidato terlihat dari lomba-lomba pidato yang beliau ikuti. Beliau sering mendapat juara dalam lomba yang pernah diikuti. Hingga akhirnya beliau dipercayakan dan diundang untuk mengisi ceramah maupun tausiyah kemana-mana. Ini sekitar tahun 1964.

Sebagai seorang muballigh kini beliau sudah dikenal banyak masyarakat. Beliau sering diundang untuk mengisi kegiatan keagamaan baik itu ceramah, tausiyah bahkan seminar dan lain-lain di seluruh wilayah Kalimantan Selatan. Bukan hanya di Kalimantan Selatan beliau juga sering mendapat undangan sampai ke Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Makasar, Jakarta dan Surabaya.

Ceramah ataupun tausiyah yang beliau sampaikan sebagian menggunakan kitab dan sebagian tidak memakai kitab tertentu. Tetapi untuk Majelis Taklim beliau menggunakan kitab dalam menyampaikan isi

⁵⁶ Husin Naparin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23 Juli 2013.

ceramahnya. Materi-materi yang disampaikan adalah tentang fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir dan lain-lain.

Setiap materi yang beliau sampaikan selalu memuat referensi baik secara lisan maupun tertulis. Ada dua sistematika penyampaian materi ceramah beliau. Pertama, diawali dengan pembukaan (maqaddimah) kemudian membacakan Alquran atau Hadis yang berkaitan dengan materi dilanjutkan dengan menjelaskan tafsirnya dan kemudian disimpulkan. Kedua, diawali dengan pembukaan (maqaddimah) kemudian mengangkat sebuah permasalahan yang berkaitan kemudian dijelaskan pemecahannya diakhiri dengan kesimpulan.

Persiapan sebelum menyampaikan materi ceramah selalu beliau lakukan untuk yang sudah terjadwal. Persiapan yang beliau lakukan antara lain dengan menanyakan materi apa yang diperlukan, kemudian mencari bahan-bahan yang berkaitan baik itu dari buku bacaan ataupun kitab. Dalam menyampaikan materi beliau menggunakan kalimat dan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah, serta dibumbui dengan cerita dan humor. Diakhir pengajian juga dilakukan evaluasi langsung, yaitu dengan menanyakan mana bagian materi yang belum dipahami oleh jamaah.

Beliau juga mengasuh beberapa pesantren kendati hanya meneruskan pesantren yang sudah berdiri. Pertama, Pondok Pesantren Al-Hasaniah Desa Layap, Kecamatan Paringin Kota, Kabupaten Balangan, meneruskan dari H. Hasanuddin 1987. Kedua, Pondok Pesantren Hunafaa, Jl. Masjid Jami

Banjarmasin, sejak tahun 1985 sampai sekarang, meneruskan dari K.H. Muhammad Hanafie Gobet dan Drs. KH. Muhammad Qastalani, Lc. Dan beliau juga menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Yayasan Rakha Amuntai 2012, meneruskan dari pendahulu, yaitu KH. Sapriyansah, BA.

Seiring dengan perkembangan jaman, maka dakwahpun harus selalu dinamis. Berbagai macam wadah untuk berdakwahpun ikut mengalami perkembangan. Sehingga beliau berinisiatif berdakwah menggunakan metode audio-visual yang diberi nama “Pencerahan Jiwa”. Dakwah seperti ini dimulai sejak tahun 2004 sampai sekarang. Telah menjalani 613 kali tayang di Kalsel, Kalteng, Kaltim, Sulawesi Selatan, Surabaya dan Jakarta.

Beliau juga mendirikan Lembaga Dakwah Majelis Ta’lim yang kemudian diberi nama “Al-Husna” diresmikan pada tahun 2007. yang beralamat di Desa Margo Mulyo RT. II RW. I, Kecamatan Paringin Selatan, Kabupaten Balangan. Beliau menjabat sebagai Ketua Umum sampai sekarang.

D. Jabatan⁵⁷

KH. Husin Naparin, Lc. MA merupakan seorang dai yang kondang dan sudah tidak asing lagi di kota Banjarmasin. Selain sebagai seorang dai beliau adalah ketua dan dosen tetap STAI Al Jami Banjarmasin sejak tahun 1989 sampai sekarang. Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Rakha Amuntai. Dan Pimpinan Pondok Pesantren “Hunafaa” Banjarmasin mulai tahun 1985 sampai sekarang.

⁵⁷ Husin Naparin, Dokumentasi Pribadi, tt.

Pada tahun 2011 beliau menjabat sebagai Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Kota Banjarmasin sampai 2016. Kemudian sebagai Penasehat Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Banjarmasin 2004 dan Anggota Pengurus Badan Amil Zakat (BAZ) Kal-Sel sejak 1999 s/d sekarang. Beliau juga sebagai Ketua Umum Lembaga Dakwah Islam "Al-Husna" Kalimantan Selatan, sejak 2007 hingga sekarang. Dan masih banyak jabatan yang pernah beliau duduki.

E. Karya Tulis⁵⁸

Perkembangan jaman semakin pesat. Media dakwahpun mengalami kemajuan baik dari segi penyampaian maupun cara. Dakwah yang beliau lakukan tidak hanya melalui lisan tetapi beliau juga memanfaatkan media cetak melalui karya buku-buku keagamaan yang beliau tulis.

Judul-judul buku yang beliau tulis, yaitu:

1. Bunga Rampai Timur Tengah, I dan II, Bina Ilmu, Surabaya ,1989 dan Kalam Mulia, Jakarta , 1997.
2. Muhammad Rasulullah, Artikel pada Banjarmasin Post, 1992, diterbitkan kembali Oleh Bidang Penerangan Depag Tk. I Kalimantan Selatan, 1992 dan dicetak kembali oleh Penerbit Kalam Mulia, Jakarta, 1994.

⁵⁸ *Ibid*.tt.

3. Aktualisasi Fungsi Masjid Dalam Bidang Pendidikan, Kuliah Perdana di STIT Al Jami Banjarmasin, 1989, diterbitkan oleh Kanwil Depag Tk. I Kalimantan Selatan, 1990; dan oleh Biro Penelitian dan Pengabdian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Jami Banjarmasin, 1994.
4. Jati Diri Seorang Muslim, Proyek Penerapan Bimbingan Dakwah/Khotbah Depag Kalsel 1991/1992.
5. Mari Berdo'a, dicetak oleh: Pustaka Nusantara, Surabaya, 1992 dan dicetak oleh Bina Ilmu, Surabaya, 1997 dengan Judul Tata Cara Berdo'a, kemudia dicetak oleh PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2008.
6. Nasehat Perkawinan, Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Banjarmasin, 1997.
7. Istigfar Dan Taubat, dicetak oleh: Toko Buku Murni, Banjarmasin, 1995; Bina Ilmu Surabaya, 1997; STAI Al Jami Banjarmasin 1999; Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin 2002 dan PP. ESQ Kalsel 2005, kemudia dicetak oleh Al Kahfi Jakarta, 2005 dan oleh Lembaga Dakwah Islam Al-Husna Kalsel, 2007
8. Tuntutan Praktis Ibadah Jamaah Haji, Banjarmasin Post, Banjarmasin, 1999.
9. Siang Malam Bersama Nabi s.a.w. (Do'a Harian), Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin, 1999.
10. Rahasia Shalat, salinan dari buku "Asrarush-shalah" KH. Abdurrahman Siddiq. TB Murni Bjm

11. Fikrah jilid 1, 2, 3 & 4 penerbit Al Kahfi Jakarta 2004 dan jilid 5 penerbit PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2009.
12. Nalar Al Qur'an, penerbit Al Kahfi Jakarta 2004.
13. Petunjuk Praktis Shalat Tahajud, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2007.
14. Khutbah Jum'at, Status Dalam Fiqh dan Teknis Pelaksanaannya, Lembaga Dakwah Islam Al Husna Banjarmasin 2008.
15. Pendidikan Pengamalan Ibadah, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2008.
16. Manasik Haji dan Permasalahannya, PT. Kaltrabu Indah, Banjarmasin, 2008.
17. Memahami Al-Asma Al-Husna jilid 1 dan 2, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2009.
18. Menuju Ke Arah Shalat Khusuk, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2009.
19. Memahami Kandungan Surah Yasin, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2009.
20. Memahami Kandungan Ayat Kursi, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2010.

21. Bimbingan Praktis Manasik Haji dan Umrah PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2011.
22. Manasik Umrah, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2011.
23. Amalan Seorang Muslim, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2012.
24. Tasbih, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2013.
25. Tahmid, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2013.
26. Memahami Rukun Iman, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2013.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Materi Dakwah

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, materi dakwah yang KH. Husin Naparin tulis dalam buku *Fikrah* secara garis besar dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu ibadah, akidah, muamalah dan akhlak. Data yang diperoleh akan dikelompokkan berdasarkan sub-bab dari kelima buku *Fikrah*. Berikut penyajian data:

1. Materi Ibadah

Materi tentang ibadah salah satunya seperti yang beliau tulis dalam *Fikrah 1*:

“Salat adalah tiang agama, demikian ucapan Nabi saw. Seorang muslim diwajibkan mendirikan salat fardhu lima kali dalam sehari semalam. Seorang muslim yang tidak mendirikan salat yang diwajibkan kepadanya tanpa *uzur syar’i*, berarti telah meruntuhkan agamanya (Islam).”⁵⁹

Materi lain yang berbicara tentang ibadah terdapat pada sub-bab sebagai berikut:

- a. *Fikrah 1*, terdapat pada sub-bab: Peringatan Islam, Generasi Ibadah, Berhati Masjid, Cinta Ilahi, Air Mata dalam Dzikrullah, Shadaqah, STQ XIII Kalsel, Nasehat Bung Mantan, Angka 17, Ayat-ayat Syifa’, AIDS dan AIDS, Penangkal Stress, Menghitung Skor Stres, Sehat dan Kesehatan,

⁵⁹ Naparin, *Fikrah 1*, *op. cit.*, h.87.

Hari Kesehatan Jiwa Sedunia, Salat dan Psikosomatik, Berwudhu, Mengenal Salat, Keutamaan Salat, Hukuman Bagi Yang Tidak Salat, Fungsi Masjid, Krisis Jamaah, Masjid Jami, Marhaban ya Ramadhan, Bulan Berkah Tiada Tara, Momentum Ramadhan, Hakekat Puasa, Amaliah Ramadhan, Keteladanan Rasul di Bulan Ramadhan, Meraih Pengampunan, Paska Ramadhan, Alquran Sesudah Ramadhan, Membaca, Mengasah Pena Menajamkan Hati, Mari Menulis, Ilmu-ilmu Eksakta, Membaca Kehidupan dalam Al-Quran.

- b. Fikrah 2, terdapat pada sub-bab: Bacalah, Renungkan , Nilai Seuntai Tasbih, Ibadah yang Paling Utama, Perkenan Allah Terhadap, Suatu Doa, Amal Manusia di Sisi Allah, Aktivitas Muslim, Usia 40 tahun, Sibuk dan Kesibukan, Syukuran, Syukur Nikmat, Menuju Kehidupan Akhirat, Sahabat dalam Kubur, Memahami Cobaan Hidup, Keseimbangan, Kesederhanaan, Sumber Petaka, Anak Iblis, Penangkal Kebakaran, Minta Hujan.
- c. Fikrah 3, terdapat pada sub-bab: Haji 1, Haji2, Haji Sunnah, Fadhilat Haji, Doa Orang Haji, Amalan Yang Pahalanya Sama Dengan Haji, Haji Mabur, Haji *Mardud* = Haji *Mabur*, Semua Jamaah Hall, Mabur?, Melihat Rasul saw, Adam as dan Iblis Minta “Fasilitas”, Doa Nabi Daud as, Raja Sulaiman as, Luqman: Lidah dan Mata, Fatimah az-Zahrah, Shahih Bukhari di Gunung Batu, Abu Dzar al-Ghifari dan Surat al-Ikhlash, Derap Langkah Bilal Terdengar di Syurga, Abu Firas, Salman al-Farisi, Kalender Islam, Penganggalan Islam, Menghitung Hari, Hijrah (Usaha dan

Doa), Hijrah: Mencari Ridha Allah, Isra Miraj, Memahami Isra' Miraj, Kronologi Isra Miraj, Isra Miraj di Balimau, Maaf Lahir Batin, Kalimat Takbir: Allahu Akbar, 10 Hari Pertama Dzulhijjah, Kisah Penyembelihan, Kemuliaan Hari Jumat, Tahun Baru Masehi, Happy New Year, Khutbatul Wada.

- d. Fikrah 4, terdapat pada sub-bab: Reuni Bersama Pak Makkie, Pak Sofyan Arpan dalam kenangan, Berguru pada Pramugara, Nabi Ismail as, Nasihat Imam al Gazali, Tukang Sudir, Berguru kepada al Maudhudi, Ali r.a: Meniru, Baginda Rasul, Ali r.a: Mencari Ridha Allah, Obrolan Tukang Batu, Hasan al-Banna: 10 wasiat Ramadhan, Obat Hati, Pak Ary ESQ, ESQ, Memburu Surga, Malam Senbu Bulan, "Melihat" Allah, Laailaha Illallah, Penciptaan Alam Semesta, Mimpi Au Bin Muwaffaq, Sesama Setan Jangan Saling Lempar, Ada Apa dengan Puasa, Aku dan RumahAllah, Syariat Islam, Bank Syari'ah, Siapa Takut?, e-ShoIIu, Halal bi Halal, Tritura, Trikora, MTQ XX, Manakar Hasil MTQ XX, MTQ XXII, Kalsel & QIAA, Kongres Nasional AI-Qur'an, MTQ Bersama, Terjemah Sistem 40 Jam, Kiprah BKPRMI, Arafah.
- e. Fikrah 5, terdapat pada sub-bab: Ustadz Arifin di Mesjid Jami, Mengisi Kemerdekaan, Tahadduts bin-ni'mah, Syathranj, Nuansa Islami Dalam Pendidikan, Taushiyah Ceramahku, Kodok, Imam Ash Shabirin, Nikmat Allah swt, Debat Akhirat, Uncit, Cerita Dari India, Celaka 13, Ibrahim as di Tepi Pantai, Karena Allah swt diperlihara Allah swt, Maut, Hakekat Dunia, Kemilau Dunia, Terangkatnya Mutiara Bumi, Perjalan di Akhirat,

Nikmat Allah swt, Taqwa, Doa di Ujung Surah Al Baqarah, Amal Unggulan.

2. Materi Akidah

Materi tentang akidah salah satunya seperti yang beliau tulis dalam Fikrah 2:

“Islam ialah Anda mengakui bahwa tiada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya melainkan Allah dan Anda mengakui bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.”⁶⁰

Materi lain yang berbicara tentang akidah terdapat pada sub-bab sebagai berikut:

- a. Fikrah 1, terdapat pada sub-bab: (data tentang materi akidah tidak ditemukan).
- b. Fikrah 2, terdapat pada sub-bab: Islam 1, Islam 2, Islam 3, Islam 4, Jalan Selamat, Mengapa *Islam Turun* Di Arab, Umat Islam dan Ajaran Islam, Syariat Islam, Islamisasi di Indonesia, Masa Depan Umat Islam Indonesia, “Menghidupkan” Allah dalam Kehidupan, Ingin Melihat Tuhan, “Otonomi” Allah Memberi Hidayah, Ketika Hidayah Datang.
- c. Fikrah 3, terdapat pada sub-bab: Heraclius Ingkar.
- d. Fikrah 4, terdapat pada sub-bab: (data tentang materi akidah tidak ditemukan).

⁶⁰ Husin Naparin, *Fikrah 2* (Jakarta Selatan: eL-KAHFI, 2004, h.19).

- e. Fikrah 5, terdapat pada sub-bab: (data tentang materi akidah tidak ditemukan).

3. Materi Muamalah

Materi tentang muamalah salah satunya seperti yang beliau tulis dalam Fikrah 1:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka janganlah ia menyakiti tetangganya”⁶¹

Materi lain yang berbicara tentang muamalah terdapat pada sub-bab sebagai berikut:

- a. Fikrah 1, terdapat pada sub-bab: Imam yang adil, Serambi Mekah di Timur Nusantara?, MUI, Ramadhan dan Pasar Wadai, Membangun Banua, Bangsa, Negara, Bendera, Doa Reformasi, Darahku Indonesia, Memilih Menantu, Doa Untuk Pengantin, Kewajiban orang tua terhadap anak, Tetangga dalam Islam, Ma’ sum dan Mahfudz, Masjid Baiturrahman, Kebebasan Pers.
- b. Fikrah 2, terdapat pada sub-bab: Berkah, Ibadah Maliah, Etika Bisnis, Etos Kerja Sufi, Bekerjadengan Itqan, Bangkrut, Negeri Jiran dan Zakat, Antara Konglomerat dan Orang Melarat, Shadaqah vs Dana Untuk Zionis, Banjir, Pengusuran, Tafarruq, Teroris, Iraq, Korupsi, Dicari: Manusia yang Manusiawi, Liburan Presiden Seharga 118 Nyawa, Seandainya Tangannya Dipotong, Di antara Sifat Manusia.

⁶¹ Naparin, *Fikrah 1, op. cit.*, h.57.

- c. Fikrah 3, terdapat pada sub-bab: Baitul Mal Umar bin Abd Aziz, Amir Said Yang Miskin, Etika Khutbah Buya Hamka, Kaisar Anusirwan.
- d. Fikrah 4, terdapat pada sub-bab: Palestina yang Terlupakan, Hari Jadi Kota Banjarmasin ke-477, Umat Islam Indonesia dalam Angka, Dahlaniyah, Amerika Serikat, Madurejo, Jakarta Tower, Mengaji di Nagara, 33 Tahun Banjarmasin Post, Manakib di Balangan, Doa untuk Balangan dan Tanah Bumbu, Raker X LPI Sabilal Muhtadin, Memilih Pemimpin, Idola, Pemimpin Idola, Doa Pemilu.
- e. Fikrah 5, terdapat pada sub-bab: Syariat Islam, Syariat Islam Suatu Dambaan, Tegaknya Syariat Islam di Indonesia, Final Goal Syariat Islam, Alaika Bis-Siyasah, Jangan Bosan, Syariat dan Pekat, Kehidupan, Negeriku NKRI, Akai-Aduh, Indonesia 1 di Halaman Masjid Jami Banjarmasin, 481 th Kota Banjarmasin, Patuah MENPAN di Harjad ke 481 Kota Banjarmasin, Si Miskin dan Si Kaya, Sadapur Tapi Kada Sakincing, Duit di Bawah Bantal, Yayasan Ar-Risalah Sebuah Harapan, Belajar Ke Desa, Hari Anti Narkoba Internasional Hani), Peduli Dhu'afa, Raja Terpilih, Surat Wasiat Abdul Majid, Pemimpin Yang Sukses, Dirgahayu Banjarmasin Post ke-34, 35 Tahun Banjarmasin Post, 36 th Banjarmasin Post Menebar Kebaikan.

4. Materi Akhlak

Materi tentang akhlak salah satunya seperti yang beliau tulis dalam Fikrah 5:

“Adapun dan segi *“khulq”* Muhammad memiliki sifat-sifat terpuji yang membawa masyarakat Makkah menjulukinya dengan gelar *“Al Amin”* yang terpercaya. Sejak kecil ia cekatan dan cerdas. Ia tidak pernah terlibat masalah-masalah remeh seperti kebanyakan anak-anak memperebutkannya. Akhlaknya adalah Alquran. Kiranya lembaran-lembaran kertas menjadi sempit dan bahkan tidak cukup untuk melukiskan pribadi mulia yang dimilikinya, dan memang ia diutus untuk menyempurnakan akhlak, ia berkata: *“Wa ma buitstu illa li utammima makarimal akhlaq”*.⁶²

Materi lain yang berbicara tentang akhlak terdapat pada sub-bab sebagai berikut:

- a. Fikrah 1, terdapat pada sub-bab: Aku Takut Allah, Kucing, Lebah, Kurma, Kentut.
- b. Fikrah 2, terdapat pada sub-bab: Kasih Sayang Umat Islam, Masa Jahiliyah, Angkuh.
- c. Fikrah 3, terdapat pada sub-bab: Umar bin Khattab dan Baju Taqwa
- d. Fikrah 4, terdapat pada sub-bab: (data tentang materi akhlak tidak ditemukan).
- e. Fikrah 5, terdapat pada sub-bab: Muhammad Rasulullah saw Terpuji, Masa Kecil Muhammad saw, Insan Utama, Melihat Muhammad, Penghina Rasulullah saw, Ummu Jamil, Utbah, Walid dan Kawan-kawannya, Detik-Detik Terakhir Rasulullah saw, Taya, Selamat Jalan Kakakku, Selamat Datang Adikku, Eka Shanty, Anak Gambut, Muhammad Zainur Royyan, Wardah, Muridku Guruku!, Antaya, H. Achmad Noorsidi, Sumber Kerusakan, Bila Alam Murka, Smile For You, Kehilangan Hilm dan Helm, AFI dan API, Sisi Buram Remaja Kita, Memahami Musibah, Akhlak, Zuhud, Serakah.

⁶² Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.3.

B. Metode Dakwah

Salah satu unsur dakwah yang sangat penting adalah metode. Metode dakwah merupakan sebuah cara atau teknik untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u. KH. Husin Naparin dalam buku *Fikrah* menuliskan beberapa metode dalam menyampaikan dakwah.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka diperoleh beberapa metode dakwah menurut KH. Husin Naparin dalam buku *Fikrah*. Metode tersebut dapat digolongkan menjadi tiga bagian sebagaimana metode menurut Alquran, yaitu *Bil Hikmah*, *Mauizatul Hasanah* dan *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*. Berikut akan penulis uraikan secara diskriptif kualitatif:

1. *Bil Hikmah*

Metode dakwah yang diklasifikasikan ke dalam metode *bil hikmah* yaitu peragaan, damai, dan kesenian. Berikut uraiannya:

a. Peragaan

Metode dakwah bisa menggunakan alat peraga seperti media elektronik. antara lain: radio, film, video, DBS, computer, media cetak, termasuk industri telepon seluler.⁶³ Beliau mengatakan bahwa media elektronik disatu pihak menguntungkan dunia dakwah, jika saja praktisi dakwah pandai memanfaatkannya.⁶⁴

⁶³ Husin Naparin, *Fikrah 4* (Jakarta Selatan: eL-KAHFI, 2005), h.81.

⁶⁴ Naparin, *Fikrah 5*, *op. cit*, 153.

Sekarang jaman serba canggih, beliau pun memanfaatkannya untuk berdakwah. Bentuk ceramah beliau gunakan adalah “Pencerahan Jiwa”. Di dalam buku *Fikrah* beliau menyinggung tentang hal ini, “Sebenarnya, sungguh sangat sederhana apa yang penulis lakukan; yaitu ceramah biasa namun menggunakan alat bantu (katakanlah audio-visual) berupa laptop, LCD, layar lebar dan seperangkat sound system; ikut-ikutan menggunakan alat dan tekan tombol dengan jari diistilahkan dengan digital”.⁶⁵

b. Damai

Damai merupakan metode tanpa peperangan. Metode ini seperti yang dilakukan oleh para pedagang muslim baik dari Arab, India dan Persia yang datang ke pusat-pusat perdagangan di Nusantara dan berbaur dengan masyarakat setempat. Mereka berdagang sambil berdakwah untuk menyebarkan Islam.⁶⁶ Selain perdagangan adalah dengan jalur perkawinan, politik, pendidikan, tasawuf dan kesenian.⁶⁷

Metode lain adalah metode peringatan dan ajakan kepada orang-orang terdekat, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nabi Muhammad saw dalam surah *As Syu'ara* ayat 214, yang memerintahkan Nabi

⁶⁵ *Ibid*, h.152.

⁶⁶ Naparin, *Fikrah 2*, *op. cit*, h.37.

⁶⁷ *Ibid*, h.38

Muhammad saw untuk memberi peringatan kepada kerabat-kerabat dekatnya.⁶⁸

c. Kesenian

Metode dakwah juga bisa melalui kesenian tradisional seperti seperti bangunan, baik pahat atau ukir, tari, musik, wayang dan sastra serta lain-lain. Islamisasi melalui kesenian sudah berlangsung sejak abad 13 M dan banyak mengislamkan penduduk Indonesia. Contohnya wayang (dalang), dalam pementasannya tanpa upah, tetapi meminta penonton untuk mengucapkan dua kalimat syahadat.⁶⁹

2. *Mauizatul Hasanah*

Metode dakwah yang diklasifikasikan ke dalam metode *mauizatul hasanah* yaitu tulisan, kekuasaan, kisah dan nasehat. Berikut uraiannya:

a. Tulisan

Tulisan merupakan salah satu metode dalam berdakwah. Menurut beliau tulis-menulis melalui media cetak dapat digunakan sebagai sarana dakwah Islamiyah.⁷⁰ Majunya media cetak dewasa ini dapat dimanfaatkan

⁶⁸ Naparin, *Fikrah 5, op. cit.*, h.13.

⁶⁹ Naparin, *Fikrah 2, op. cit.*, h.38.

⁷⁰ Naparin, *Fikrah 1, op. cit.*, h.131.

sebagai sarana untuk dakwah, oleh karenanya umat Islam harus pandai menggunakannya.⁷¹

Media cetak dimanfaatkan untuk dakwah bermacam-macam bentuknya, antara lain majalah, tabloid dan surat kabar/harian. Penulisan melalui media cetak tersebut melalui beberapa cara antara lain: Artikel atau makalah; kolom, seperti Fikrah (Banjarmasin Post), (Kalimantan Post) dan Hikmah (Republika); cerpen (cerita pendek) berkenaan dengan kehidupan baik fakta maupun fiktif, atau juga melalui kisah-kisah teladan; laporan atau liputan peristiwa keagamaan/dakwah, yang kemudian disajikan dalam format tulisan; penulisan biografi tokoh; surat terbuka atau forum pendapat/pembaca; disamping semua ini juga dapat dimanfaatkan ruangan kecil yang disebut pojok, seperti Panderan Di Getek (B. Post), Senggolan (KP), dan Rehat (Republika).⁷²

Sebagai bentuk realisasi dakwah dengan tulisan melalui media cetak, kini beliau sebagai pengasuh Rubrik Fikrah di surat kabar Banjarmasin Post sampai sekarang yang terbit setiap hari Jumat. Rubrik Fikrah ini mengganti rubrik Gossip. Rubrik Fikrah sedikit banyaknya diminati oleh sebagian banyak pembaca.⁷³

⁷¹ *Ibid*, h.137.

⁷² *Ibid*, h.133.

⁷³ Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.238.

Berdakwah dengan tulisan tidak hanya melalui media cetak tetapi juga media tradisional. Contohnya adalah surat yang sudah digunakan sejak dulu seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, beliau berdakwah melalui tulisan dengan mengirim surat kepada para raja dan kepala pemerintahan negara-negara tetangga, antara lain Kaisar Heraclius (Bizantium), Mukaukis (Mesir), Kisra (Persia-Iran) dan Najasyi (Ethiopia/Habasyah).⁷⁴

b. Kekuasaan

Beliau mengemukakan bahwa penyampaian pesan dakwah agar mad'u melaksanakan syariat Islam, adalah bisa dengan cara kekuasaan atau otoritas dari pemerintahan sebuah negara. Karena kegiatan keagamaan nampaknya akan lebih sukses dan berhasil bila didukung oleh pemerintah.⁷⁵

Syariat Islam akan mudah ditegakkan melalui kekuasaan oleh pemerintahan atau negara. Contohnya adalah 13 tahun Nabi saw di Makkah syariat tidak bisa tegak karena Nabi tidak memiliki kekuasaan. Kemudian selama 10 tahun di Madinah, Nabi saw mampu memberlakukan syariat karena beliau sudah memiliki kekuasaan (pemerintahan/negara).

Beliau berpendapat bahwa disinilah mengapa negara yang bersistem Islam harus berdiri. Dimana pemerintahan, negara dan

⁷⁴ Naparin, *Fikrah 1, op. cit.*, h.132.

⁷⁵ Naparin, *Fikrah 2, op. cit.*, h.98.

kekuasaan bukanlah tujuan, ia adalah sarana untuk memberlakukan syariat (undang-undang Allah swt) yaitu *Dien al-Islam*. Penegakkan syariat Islam dimaksudkan kemanfaatan yang bukan hanya untuk umat Islam, tetapi *rahmatan lil 'alamin*.⁷⁶ Alquran bicara: “*Walakum filqishaashi hayaat yaa ulil-albaab*”. Artinya: “*dan di dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu wahai orang-orang yang berfikir.*” (QS. Al baqarah ayat 179).⁷⁷ Umat Islam juga harus bersiyasah (berpolitik) untuk menegakkan syariat Islam.⁷⁸

c. Kisah

Kisah adalah sebuah metode yang beliau gunakan untuk menyampaikan pesan-pesan bertalian dengan salah satu tujuan materi dakwah. Kisah yang beliau tulis pada umumnya berisi tentang nasehat, hikmah dan pelajaran. Adapun judul-judul kisah di dalam buku *Fikrah* yaitu kucing, kentut, lebah, nilai seuntai tasbih, menghidupkan Allah dalam kehidupan, angkuh, tafarruq, Amir Said yang miskin, Nabi Ismail as, kodok, dan nikmat Allah swt. berikut akan penulis uraikan satu per satu secara ringkas:

Kisah tentang kucing, menceritakan tentang kucing. Dimana kucing adalah binatang ciptaan Allah. Janganlah menyakiti kucing, karena

⁷⁶ Naparin, *Fikrah 4, op. cit*, h.75

⁷⁷ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.133.

⁷⁸ Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.45.

seorang wanita masuk neraka gara-gara mengurung kucing tanpa memberinya makan. Namun seorang sahabat yang lugu terkenal gara-gara kucing, sahabat tersebut tidak mau mengganggu kucingnya yang sedang meniduri lengan bajunya sedangkan waktu salat tiba hingga ia memotong lengan bajunya. Sahabat itu bernama Abdurrahman bin Sakhr al Azdari. Nabi saw menjuluki sahabat tersebut dengan sebutan “Abu Hurairah” artinya bapak kucing kecil.⁷⁹

Kisah tentang kentut, menceritakan tentang seseorang yang kentut saat makan daging unta bersama sejumlah sahabat. Sehingga situasi menjadi gaduh. Usai makan minum datanglah waktu shalat, Nabi pun berkata: *“Barangsiapa yang makan daging hendaklah berwudlu”*. Sehingga tidak ada yang tahu siapa yang kentut tadi. Disinilah Islam mengajarkan agar menjaga nama baik seseorang.⁸⁰

Kisah tentang lebah. Umat Islam hendaknya meniru sifat-sifat seperti lebah. Rasulullah saw mengumpamakan umat beriman seperti lebah. Dalam sebuah hadits beliau menyatakan: *Seorang mukmin itu seperti lebah, lebah tidaklah makan kecuali yang makan baik; dan kalau member ia selalu memberi yang baik, jika hinggap di ranting yang lapuk sekalipun ia tidak pernah mematahkannya*. Demikian seharusnya seorang beriman bukan seperti lalat memakan sesuatu yang kotor (bakteri),

⁷⁹ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.149.

⁸⁰ *Ibid*, h.155.

membawa sesuatu yang kotor (kuman penyakit) dan hinggap ditempat yang kotor (sampah).⁸¹

Kisah tentang nilai seuntai tasbih, menceritakan tentang keutamaan tasbih lebih hebat dari pada kerajaan Nabi Sulaiman as. Ada seorang anak gembala yang mengucapkan tasbih karena takjub dengan kekuasaan Sulaiman as. Nabi Sulaiman mengetahui hal itu melalui kabar yang dibawa angin, dan menemui pemuda itu. Anak itu terkejut dan ketakutan. Kemudian Sulaiman as berkata: “tahaukah kau, tasbih yang kau ucapkan itu lebih hebat daripada kerajaanku yang bisa binasa.”⁸²

Kisah tentang “Menghidupkan” Allah dalam kehidupan, menceritakan tentang keanggkuhan seorang wanita ningrat di negeri Mesir. Ia merasa bahwa hidup ini tidak memerlukan Tuhan, karena ilmu dan kekayaan yang ia miliki. Kemudian ia kawin dengan seorang lelaki kaya raya sehingga hidup senang dan berlebihan. Tiada berapa lama kawin, iapun hamil dan mendapatkan seorang anak laki-laki yang tampan dan rupawan. Tetapi rupanya salah satu tangan anak ini memiliki jari enam buah. Si wanita itu dengan pongah berkata: “Kita kan punya duit, mari kita bawa ke luar negeri; ilmu kedokteran sekarang sudah maju”. Kemudian ia hamil kedua kalinya, namun salah satu tangannya hanya mempunyai empat jari. Sekarang, mau dibawa ke mana untuk mencari jari yang kurang

⁸¹ *Ibid*, h.150.

⁸² Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.3.

itu? Bisakah uang bicara, dan bisakah ilmu dibawa-bawa? Demikianlah, seakan-akan Tuhan berkata: “Kalau Jari anakmu lebih, kau bisa memotongnya, tapi kalau jari anakmu kurang, bisakah kau menambahnya?” Si wanita itupun sadar bahwa di dalam hidup ini ada kekuatan lain yang Maha Sempurna, Maha Kuasa, Maha Bijaksana. itulah Dia Tuhan, Allah swt yang berada dekat umat manusia.⁸³

Kisah tentang angkuh, menceritakan seorang raja yang sangat angkuh. Suatu hari ia melihat ada rumah seorang rakyatnya yang besar seperti istana. Ia pun marah dan meminta Meteri Pekerjaan Umum untuk membuat rumah melebihi rumah tadi, karena ia merasa tersaingi. Raja selalu merasa tersaingi apabila ada milik rakyatnya yang melebihi yang dia punya. Hingga ia sangat marah karena keinginannya tidak terkabul. Dia berteriak kepada menteri namun akhirnya ia roboh dan tidak mampu bernafas lagi. Ia meninggal dalam keangkuhannya. Hikmah dari cerita ini adalah janganlah angkuh, karena itu akan membawa petaka bagi diri sendiri.⁸⁴

Kisah tentang tafarruq/bercerai-berai, menceritakan tentang tiga ekor banteng di sebuah hutan, merah, hitam, dan berwarna putih. Berkali-kali singa hendak menerkam salah tapi tidak berhasil karena ketiganya saling membela dan menolong. Tetapi akhirnya singa itu dapat menerkam

⁸³ *Ibid*, h.44.

⁸⁴ *Ibid*, h.125.

ketiga banteng tersebut. Singa menghasut satu per satu banteng tersebut, akhirnya di tempat terpisah singa menerkam banteng satu per satu. Pesan dalam cerita ini hendaklah hidup tidak mementingkan diri sendiri, dan umat Islam jangan bercerai-berai agar tidak mudah dikalahkan oleh musuh Islam.⁸⁵

Kisah tentang Amir Said yang Miskin. Kisah Sa'id bin Amir ini patut menjadi teladan bagi pemimpin maupun pejabat jaman sekarang. Beliau sederhana dan lebih mementingkan rakyatnya. Sa'id bin Amir adalah seorang amir (wali negeri) di wilayah Himash, Syam. Khalifah Umar pernah menyuruh seorang utusan untuk membuat daftar nama fakir miskin di negeri Himash, ternyata dalam daftar tersebut ada nama Sa'id bin Amir. Inilah profil pejabat tempo dulu yang sangat sederhana dan rela berkorban untuk rakyat karena beliau menyedekahkan sebagian besar hartanya untuk fakir miskin sehingga beliau juga termuat dalam daftar orang miskin.⁸⁶

Kisah tentang Nabi Ismail as. Menceritakan tentang keikhlasan Nabi Ismail as dalam melaksanakan perintah Allah yang datang melalui mimpi ayahnya Nabi Ibrahim as untuk menyembelihnya, meski harus mengorbankan nyawanya demi tegaknya perintah Tuhan. Dari kisah ini kita seharusnya bercermin bagaimana anak-anak kita apakah bisa untuk

⁸⁵ *Ibid*, h.117.

⁸⁶ Husin Naparin, *Fikrah 3* (Jakarta Selatan: eL-KAHFI, 2004), h.60.

melaksanakan perintah Allah dengan penuh keikhlasan dan rela berkorban seperti Nabi Ismail as.⁸⁷

Kisah tentang kodok, menceritakan tentang Nabi Daud as yang bangga dengan ibadahnya hingga Allah swt pun mengirim seekor kodok yang berbicara di hadapan Nabi Daud as dengan lantang : *“Wahai Daud, begitu bangga kau rupanya di dalam hatimu karena kau dan keluargamu sepanjang waktu shalat dan berzikir kepada Allah swt secara bergiliran! Demi Allah yang memuliakanmu dengan pangkat kenabian; tahukah anda bahwa aku telah bertasbih kepada Allah swt, tiada henti dan tanpa istirahat sejak aku diciptakan sampai sekarang. Apa yang kau banggakan wahai Daud?”*. Dalam kisah ini dapat diambil hikmah bahwa kita tidak boleh membanggakan diri terhadap apa yang diberikan Tuhan kepada kita, karena masih ada yang lebih baik dari kita, dan agar selalu bersyukur kepada-Nya.⁸⁸

Kisah tentang nikmat Allah swt, menceritakan tentang seorang raja yang sangat sulit ditemui, rakyat yang ingin menemuinya harus menunggu lama sekali. Tersebutlah seorang ulama kenamaan yang ingin menemui beliau, tapi tidak bisa. akhirnya suatu hari, sang ulama berkata didalam majelis pengajiannya: *"Saya dan raja sama-sama telah lari dari rahmat Allah dan sama-sama memiliki apa yang tidak dimiliki Allah swt"*.

⁸⁷ Naparin, *Fikrah 4*, op. cit, h.13.

⁸⁸ Naparin, *Fikrah 5*, op. cit, h.158.

Sehingga beliau dipanggil ke Istana dan dapat bertemu raja. Dalam perbincangan dengan raja tersebut dapat diambil kesimpulan, berapa banyak kekayaan yang telah Allah berikan kepada kita selama ini, sudahkan kita bersyukur? jika kita mau menghitung nikmat Tuhan niscaya tidak akan dapat menghitungnya; adakah Allah swt pernah meminta bayaran kepada kita makhluk-Nya, seberapa banyak syukur atau terima kasih kita kepada-Nya? Dan agar tidak berlaku boros terhadap nikmat-Nya.⁸⁹

d. Nasehat

Metode nasehat atau *Mauizatul Hasanah* beliau gunakan untuk menyampaikan materi-materi dan ide-ide dakwah kepada para pembaca. *Mauizatul Hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan kasih sayang (lemah lembut), sehingga apa yang disampaikan dai tersebut bisa diterima dan menyentuh hati mad'u. Berdasarkan data yang diperoleh nasehat yang beliau tulis secara umum dapat digolongkan menjadi enam, yaitu: Nasehat agar memelihara hubungan baik dengan sesama, nasehat pemimpin, mendidik anak, teladan, hikmah, dan agar bertakwa kepada Allah.

- 1) Nasehat agar memelihara hubungan baik dengan sesama (hablun minannas)

⁸⁹ Naparin, *Fikrah 5*, *op. cit.*, h.180.

Beliau menasehatkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama (hablun minannas). Karena hubungan baik seseorang dengan Allah akan rusak baik itu dari segi nilai atau pahalanya dan tidak ada artinya apabila tidak bisa memelihara hubungan baik dengan sesama manusia.⁹⁰ Dalam buku Fikrah 3 beliau mengatakan:

“Mari kita selesaikan segala permasalahan antar sesama agar tidak bangkrut di akhirat. Imam Ali menasehatkan, “*Bergaullah anda dengan sesama muslim dengan hatimu dan bergaullah anda dengan orang non muslim dengan akhlakmu*”.⁹¹

Contohnya seperti memberi makan orang yang kelaparan, dimana mereka yang kebanyakan makan memberikan kelebihan makanannya kepada yang kurang makan niscaya tidak ada sakit perut.⁹² Contoh lain adalah jihad di bidang ekonomi. Mengingat banyak orang yang berkali-kali berhaji, dimana sekali berhaji diperlukan dana tidak kurang dari 30 juta rupiah (tahun 2003 M/1423H), dana itu dapat digunakan untuk membiayai sekolah seorang anak terlantar barangkali dari TK sampai SMU, atau digunakan untuk mencetak buku-buku agama untuk dibagikan secara gratis kepada masyarakat muslim yang

⁹⁰ Naparin, *Fikrah 2*, *op. cit.*, h.82.

⁹¹ Naparin, *Fikrah 3*, *op. cit.*, h.96.

⁹² Naparin, *Fikrah 2*, *op. cit.*, h.94.

tertinggal di daerah-daerah terasing atau digunakan untuk menjadi modal berdagang bagi *ulul qaurba* yang tidak punya pekerjaan sehingga perekonomian mereka menjadi terangkat.⁹³

2) Nasehat Pemimpin

Pemimpin yang mementingkan umat sangat didambakan oleh setiap bangsa dan negara. Sehingga hidup dimanapun akan terasa nyaman. Yaitu pemimpin yang mengambil keputusan dengan mempertimbangkan kepentingan umat, dan bahkan mengambil bagian setelah terpenuhi kebutuhan umat. Bukan sebaliknya pemimpin yang menentukan kebijakan hanya menguntungkan pribadi dan keluarganya dan bahkan mengambil lebih dahulu daging empuknya dari proyek yang ada, dan membiarkan umat yang dipimpinnya mengais tulang-belulanginya.⁹⁴

Imam al-Gazali memberikan nasehat yaitu, puasa pada hari kamis, bangun lebih awal pada hari jumat, salat subuh berjamaah, bershalawat dan berinfaq. Nasehat ini teruntuk para pejabat, penguasa, dan pegawai negeri ini. Sebagai suatu sarana untuk menyelesaikan pelbagai permasalahan di negeri ini untuk mencapai masyarakat

⁹³ Naparin, *Fikrah 3*, *op. cit.*, h.8.

⁹⁴ Naparin, *Fikrah 4*, *op. cit.*, h.158.

madani yang mempunyai pemerintahan pro-aktif, dan dengan rakyat yang selalu aktif dalam kebaikan.⁹⁵

Para pemimpin negeri ini hendaklah juga memprogramkan agar dirinya sendiri dan umat yang dipimpinnya untuk mendirikan salat, menunaikan zakat, menegakkan kebaikan dan mencegah tindak kejahatan serta mengembalikan persoalan kepada Allah swt.⁹⁶

3) Mendidik anak

Mendidik anak adalah kewajiban orang tua, beliau memberikan nasehat bagaimana kiat untuk mendidik dan membentuk anak menjadi anak yang tumbuh berkembang dalam ibadah. Yaitu, mendidik ia agar pandai salat lima waktu, membimbing pergaulannya dengan teman-temannya, mengajaknya salat di mesjid, karena Allah swt telah menjanjikan bahwa tujuh tahun, sang anak dibawa salat, umur 10 tahun sang anak boleh dipukul bila tidak salat, umur 13 tahun, standar anak harus sudah pandai salat.⁹⁷ Kemudian mengajarkannya kalimah-kalimah *tayyibah*, untaian kata-kata yang indah seperti basmalah, ketika memulai pekerjaan. Hamdalah (puji-puji kepada Allah) usai suatu pekerjaan atau mendapat kesenangan

⁹⁵ *Ibid*, h.18.

⁹⁶ Naparin, *Fikrah 5*, *op. cit*, h.178.

⁹⁷ Naparin, *Fikrah 1*, *op. cit*, h.8.

kendati sekecil apapun nikmat yang diterima berupa bersin, dan lain-lain.⁹⁸

4) Teladan

Nasehat tentang suri tauladan dari Rasulullah saw, bagaimana cara beliau berniaga yang mengutamakan kejujuran dan keterbukaan. Ini merupakan teladan yang abadi bagi para pengusaha generasi selanjutnya.⁹⁹

5) Hikmah

Kata-kata hikmah yang bertema “Obat Hati”, yaitu: Ambil akar pohon kefakiran dan akar pohon *TAWADHU* (kerendahan hati). Taruhlah kedua akar ini kedalam keranjang *TAUBAT*. Tumbuklah dengan menggunakan lesung *RIDHA* lalu haluskan dengan serut *QONA'AH* (kepuasan hati). Masukkan kedalam kendi *TAQWA*. Campurkan air *HAYA* (rasa malu). Didihkan dengan api *MAHABBAH* (rasa cinta). Dinginkan dengan angin *ROJA* (pengharapan). Dan Minumlah dengan menggunakan sendok *HAMDALAH*. Jika anda dapat melakukan semua ini niscaya akan selamat dari penyakit dunia dan akhirat.¹⁰⁰

6) Bertakwa kepada Allah

⁹⁸ *Ibid*, h.98.

⁹⁹ Naparin, *Fikrah 2*, *op. cit*, h.75.

¹⁰⁰ Naparin, *Fikrah 4*, *op. cit*, h.38.

Sebagai umat Islam hendaknya selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Karena takwa adalah hal yang paling mendasar untuk mencapai keridhaan-Nya. Dalam buku *Fikrah* beliau tidak lupa memberi nasehat agar bertakwa.

Allah swt akan mendatangkan berkah dari langit dan bumi bagi penduduk negeri yang beriman dan bertaqwa.¹⁰¹ Dengan ketakwaan maka musuh-musuh Islam tidak akan dapat mengganggu umat Islam. Dan terbukanya jalan keluar dari segala kesusahan dan mendapat kelapangan bagi orang yang bertaqwa.¹⁰²

Beliau menuliskan beberapa bentuk realisasi takwa kepada Allah swt, antara lain dengan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan baik dalam bentuk puji-pujian kepada-Nya dan taat.¹⁰³ Berbuat kebajikan meski sekecil apapun¹⁰⁴ kendati hanya menunjukkan jalan bagi orang yang sedang kebingungan mencari alamat yang sedang dituju¹⁰⁵ dan menghindari kemaksiatan sekecil apapun. Saling memaafkan, berjabat tangan dan bertukar senyuman di

¹⁰¹ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.25.

¹⁰² Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.225.

¹⁰³ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.50.

¹⁰⁴ Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.203.

¹⁰⁵ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.68.

hari raya.¹⁰⁶ Dan beristigfar serta taubat kepada Allah swt, semoga Allah swt menunjuki semua kita kejalan yang lurus.¹⁰⁷

Takwa akan membawa keberuntungan. Ada tiga syarat agar menjadi orang yang beruntung dalam hidup dan kehidupan ini, yaitu : Pertama, membersihkan diri (bersihkan jiwa), kedua, mengingat nama Tuhan (ingatlah Allah) dan ketiga, mendirikan salat (dirikanlah salat).¹⁰⁸ Jika seseorang menginginkan ketenteraman dalam hidup, jauhkanlah empat sifat negatif dari hati, yaitu sombong dan suka pamer; rakus dan serakah; tamak dan ambisius; seks bebas dan tanpa tanggung jawab.¹⁰⁹

3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Metode dakwah yang diklasifikasikan ke dalam metode *mujadalah billati hiya ahsan* untuk sementara tidak ditemukan dalam penelitian ini.

¹⁰⁶ Naparin, *Fikrah 3, op. cit*, h.95.

¹⁰⁷ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.129.

¹⁰⁸ Naparin, *Fikrah 4, op. cit*, h.88.

¹⁰⁹ Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.196.

C. Tujuan Dakwah

Berdasarkan hasil penelitian. Ada banyak tujuan dakwah yang beliau tulis dalam buku *Fikrah*, walaupun beliau tidak secara langsung mengatakan sebagai tujuan dakwah. Tujuan dakwah beliau secara garis besar berbicara tentang penegakkan syariat Islam. Dimana tegaknya syariat Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian, kebahagiaan akhirat bisa dicapai melalui jalan dengan melaksanakan syariat Islam itu sendiri. Bentuk syariat Islam yang beliau tulis dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu hubungan dengan sesama dan hubungan kepada Allah swt. Berikut data hasil penelitian tersebut akan penulis sajikan dalam bentuk uraian deskriptif kualitatif:

KH. Husin Naparin dalam buku *Fikrah* mengemukakan bahwa syariat harus ditegakkan karena ia tuntutan akidah kita. Fitrah manusia sebenarnya sudah beriman dan mengakui Allah sebagai pencipta sejak dari alam arwah. Ketika di alam arwah, Allah berkata: “Bukankah Aku ini Tuhan kalian?” dengan serempak ruh menjawab: “Ya, kami bersaksi (engkau Tuhan kami)”.¹¹⁰

Islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw adalah untuk mengangkat martabat manusia melalui perangkat hukum Islam (syariat). Jadi syariat Islam harus ditegakkan. Karena kondisi masyarakat pada jaman jahiliyah sangat rusak dengan akhlak mereka yang tidak bermoral. Sebelum

¹¹⁰ Naparin, *Fikrah 4, op. cit.*, h.74. dan *Fikrah 5, op. cit.*, h.28.

diutus diutusnya Nabi Muhammad saw, kebiasaan masyarakat jahiliyah seperti bemabuk-mabukan, judi, seks bebas dan lain-lain.¹¹¹

Menegakkan syariat Islam berarti menegakkannya secara menyeluruh bukan sepotong-sepotong. Berbagai aspek kehidupan harus berlandaskan Islam. Dimana berlakunya syariat Islam kemanfaatannya bukan hanya untuk umat Islam semata, tetapi juga menjadi rahmat bagi seluruh alam dan umat manusia di muka bumi ini.¹¹²

Beliau mengatakan bahwa syariat harus ditegakkan untuk membantu pemerintah RI dalam mengamankan negara dan masyarakat, karena dengan tegaknya syariat akan didapatkan kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakatnya.¹¹³

Final goal Syariat Islam ialah bertujuan untuk mencapai *Al Maqaashid al Khamsah*, yaitu: memelihara agama itu sendiri (dien); dengan diwajibkannya shalat fardhu dan dilarang murtad; memelihara keturunan (nasab); dengan diharuskannya nikah dan dilarangnya zina; memelihara akal dan kehormatan; dengan dilarangnya minum-minuman keras dan ghibah; memelihara jiwa; dengan adanya hukum qishash; memelihara harta; dengan

¹¹¹ Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.51.

¹¹² Naparin, *Fikrah 4, op. cit*, h.76; *Fikrah 5, op. cit*, h.30.

¹¹³ Naparin, *Fikrah 4, op. cit*, h.75; *Fikrah 5, op. cit*, h.29.

dilarangnya mencuri. Tanpa syariat, fakta berbicara, makin banyak kejahatan beban negara semakin berat untuk mengurus penjahat.¹¹⁴

Menurut beliau wacana tentang penegakan Syariat Islam tidak boleh pudar apalagi sirna. Mengingat Indonesia adalah negara yang mayoritas umat Islam. Jika masyarakat Indonesia tidak lagi peduli terhadap penegakan syariat Islam, betapa sedih dan pilunya hati jika umat Islam. Berbagai persoalanpun akan bermunculan masalah busung lapar, pengangguran, korupsi, kekotoran, kemiskinan dan lain-lain masalah duniawi dan kehidupan dan ini harus dicarikan solusinya. Sadarkah kita bahwa semua itu terjadi akibat manusia penghuni bumi Indonesia ini menjauhi Syariat Allah swt.¹¹⁵ Jadi tegakkan syariat Islam sebagai tanda syukur kita kepada Allah swt, dimana kita hidup di negeri yang bernama Indonesia. Indonesia adalah sepotong surga yang diletakkan di muka bumi. Ini adalah nikmat yang sangat besar, sudah seharusnya nikmat itu digunakan sebagai sarana untuk ibadah, bukan untuk maksiat. Bila tidak, maka akan ditimpakan bencana. Bencana terbesar adalah penggunaan nikmat untuk maksiat. Disinilah pintu besar rusaknya moral.¹¹⁶ Puncak syukur ialah menggunakan nikmat sesuai kehendak pemberi nikmat,

¹¹⁴ Naparin, *Fikrah 4, op. cit*, h.75; *Fikrah 5, op. cit*, h.29,37,60.

¹¹⁵ Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.49.

¹¹⁶ *Ibid*, h.29.

yaitu tak lain adalah tegaknya syariat atau aturan-aturan-Nya dalam kehidupan ini.¹¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian, secara garis besar syariat Islam yang harus dilaksanakan dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu hubungan dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan dengan manusia (hablun minannas). Berikut ini akan penulis uraikan bentuk-bentuk hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia sesuai data temuan penelitian.

1. Hubungan dengan Tuhan

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku Fikrah, bentuk hubungan dengan Tuhan dapat digolongkan menjadi delapan bagian. Yaitu, salat, puasa Ramadhan, menuntut ilmu, syukur, haji, Alquran, memakmurkan mesjid, dan ibadah lainnya. Berikut akan penulis uraikan:

a. Salat

Salat merupakan salah satu bentuk hubungan dengan Allah swt. Berdasarkan Alquran dan hadis serta kesepakatan (*ijma/konsensus*) ulama, salat lima waktu hukumnya adalah wajib atas setiap muslim dan muslimah yang baligh, berakal dan suci dari *hadas*. Salat adalah ibadah badaniah yang harus dikerjakan oleh setiap orang dan tidak dapat digantikan atau

¹¹⁷ Naparin, *Fikrah 2, op. cit.*, h.50.

dilaksanakan oleh orang lain. Orang yang mengingkari kewajiban salat dinyatakan kafir atau murtad.¹¹⁸

Salat merupakan tiang agama. Seorang muslim diwajibkan mendirikan salat fardhu lima kali dalam sehari semalam. Seorang muslim yang tidak mendirikan salat yang diwajibkan kepadanya tanpa *uzur syar'i*, berarti telah meruntuhkan agamanya (Islam). Allah swt sebenarnya tidak memerlukan salat seseorang. Salat yang dilaksanakan dengan baik, kembali nilai-nilainya kepada pelakunya sendiri, yaitu ia selalu ingat kepada Allah swt, dan ia selalu dekat dengan Tuhannya dan menandakan dirinya dalam syukur akan segala nikmat-Nya. Allah swt akan menghukum dengan keras mereka yang tidak menunaikan salat karena telah menyalah-gunakan nikmat-Nya.¹¹⁹

Salat banyak memiliki hikmah bagi setiap muslim yang menjalankannya. diantaranya salat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.¹²⁰ Salat fardhu dikerjakan lima waktu dapat menghilangkan tekanan batin yang menimpa seseorang.¹²¹ Karena salat merupakan santapan rohani. Melalui shalat beban jiwa akan dapat dikurangi yang pada gilirannya dapat membebaskan batin dari beban. DR. J. Dewett Fox

¹¹⁸ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.83.

¹¹⁹ *Ibid*, h.87.

¹²⁰ *Ibid*, h.89.

¹²¹ *Ibid*, h.72.

menasehatkan agar seseorang memperkuat kepercayaan kepada Allah swt, dimana ia mengatakan bahwa dokter-dokter dan ahli ilmu jiwa meyakinkan peribadatan dan pengharapan kepada *Ilahi* membawa kepada pemandangan otak yang lebih tenang dan kesehatan badan yang baik. Tetapkanlah hati, perkara-perkara kecil jangan sampai menyusahkan hati, hindarkan kecerobohan dalam bertindak.¹²²

Apabila tujuh belas rakaat salat dikerjakan atau lima waktu salat terpenuhi, niscaya ketenangan akan dapat ditemukan. Rasulullah saw bersabda : “*Arihna biha ya bilal*”, maksudnya kita bisa tenang dengan shalat hai Bilal.¹²³

Salat adalah ibadah dimana seorang hamba berhadapan dengan Allah. Namun sangat disayangkan dalam kehidupan modern ini, banyak orang pandai mengatur pertemuan dengan sesama manusia, jam ini bertemu dengan si A, di tempat ini, bertemu dengan si B di restoran itu dan lain sebagainya, tetapi kita masih belum memprogramkan untuk bertemu dengan Allah di rumah-Nya dengan program yang serius dan mantap melalui ibadah salat lima waktu.¹²⁴

Bukan hanya banyak orang yang tidak pandai mengatur pertemuan dengan Tuhannya, tetapi banyak juga yang melaksanakan salat tidak pada

¹²²*Ibid*, h.78.

¹²³ *Ibid*, h.46.

¹²⁴ *Ibid*, h.92.

seharusnya dimana dalam melaksanakan shalat seorang muslim-mukmin seharusnya membawa nilai-nilai shalat keluar salat. Bukan malah membawa nilai-nilai di luar salat ke dalam salat.¹²⁵

Salat sebagai salah satu kewajiban umat Islam yang harus dilaksanakan. Kita mendambakan setiap kantor baik instansi pemerintah dan swasta kiranya menghentikan kegiatan apapun yang dilaksanakan, baik dari pejabat yang paling tinggi sampai kepada pesuruh yang paling rendah untuk mendirikan salat berjamaah di awal waktu.¹²⁶ Dan salat berjamaah sangat penting sekali dalam pembentukan ketaqwaan seseorang dan dalam pembinaan masyarakat muslim.¹²⁷

Salat adalah yang pertama diperhitungkan dihari kiamat nanti. Oleh sebab itu, bila kita sayang terhadap diri sendiri dan sayang kepada anak-anak kita, tunaikanlah salat. Allah swt berfirman yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya para malaikat yang kasar serta keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At Tahrim ayat 6).¹²⁸

¹²⁵ *Ibid*, h.86.

¹²⁶ *Ibid*, h.96.

¹²⁷ *Ibid*, h.92.

¹²⁸ *Ibid*, h.88.

Dengan melaksanakan salat serta selalu memelihara diri dalam wudhu terjamin akan menjadi ahli surga.¹²⁹

Salat ada dua macam, yaitu salat wajib dan salat sunat. Kita dianjurkan untuk memperbanyak salat sunat. Muhammad bin Ismail al-Amir al-Yamani ash-Shan'ani (seorang pensyarah/analisis-komentator hadits) dalam bukunya "*Subulus Salam*" berpendapat bahwa memperbanyak sujud maksudnya adalah memperbanyak salat sunnah. Semoga dengan salat sunnah yang banyak dan berkualitas (di samping salat fardhu), kita dapat berdampingan dengan Rasulullah di surga.¹³⁰

b. Puasa Ramadhan

Puasa dibulan Ramadhan adalah rukun Islam yang ketiga. Puasa wajib hukumnya bagi setiap muslim. Islam memerintahkan umatnya agar berpuasa pada waktu tertentu, yaitu bulan Ramadhan untuk melatih diri mengendalikan hawa nafsu, karena bila tidak manusia akan terjerumus kepada jurang keonaran dan kerusakan.¹³¹

Tujuan dari berpuasa dibulan Ramadhan adalah agar kiranya nilai-nilai Ramadhan bisa direfleksikan di dalam kehidupan, yaitu mantapnya

¹²⁹ Naparin, *Fikrah 3, op. cit*, h.55.

¹³⁰ *Ibid*, h.57.

¹³¹ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.110.

iman, bersihnya jiwa dan raga dari dosa dan noda, tegaknya istana surga dan terjauh dari tingkah laku yang menjerumuskan diri ke dalam neraka.¹³²

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh berkah dan suci. Oleh sebab itu pada bulan Ramadhan hendaknya umat tampil beda dari bulan selain Ramadhan. Hari-hari berpuasa jangan sama dengan hari dimana seseorang tidak berpuasa.¹³³ Selain itu, kita berharap bulan Ramadhan di daerah kita berbeda dengan bulan-bulan selain Ramadhan. Semua kegiatan bernuansa kemaksiatan dihentikan, termasuk tempat-tempat hiburan karaoke, diskotik, warung-warung remang dan yang semisalnya yang berbau dosa atau beraroma petaka dan merusak citra Islami ditutup. Seperti yang diserukan oleh MUI Kal-Sel dan para ulama.¹³⁴

Bulan Ramadhan adalah bulannya ibadah, dimana segala amal kebajikan akan dilipatgandakan. Pada bulan Ramadhan ada satu malam yang disebut dengan malam *al qadr*. Nilai ibadah pada malam itu lebih baik dari seribu bulan. Namun, Dia sembunyikan malam *al qadr* disepanjang bulan Ramadhan agar manusia beribadah sepanjang bulan Ramadhan. Rasulullah bersabda yang artinya : “Intiplah malam *al qadr* itu

¹³² *Ibid*, h.109.

¹³³ *Ibid*, h.101.

¹³⁴ *Ibid*, h.105.

pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan”. (HR Bukhari dari Aisyah ra).¹³⁵

c. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Karena ilmu adalah sebagai bekal ke hari akhirat dan untuk mencari ridha Allah swt, hal inilah yang akan membawa keberuntungan baik di dunia bahkan akhirat.¹³⁶ Kemudian tuntutlah ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang dapat menambah dalam pengenalan kita kepada Allah swt (ma’rifat), sehingga menggiatkan ibadah dan lebih mencintai akhirat.¹³⁷ Di samping juga ilmu-ilmu keduniaan untuk menunjang ke arah ridha-Nya.

Salah satu cara adalah dengan banyak membaca, karena seseorang akan berilmu berpengetahuan dan berwawasan luas dengan membaca.¹³⁸

d. Syukur

Segala nikmat yang Allah berikan kepada kita hendaklah disyukuri sebagai tanda terima kasih kita kepada Allah swt. Selain mensyukurinya kita juga dianjurkan untuk memberitahukan nikmat kita kepada orang lain.

¹³⁵ Naparin, *Fikrah 4, op. cit*, h.49.

¹³⁶ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.139.

¹³⁷ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.13.

¹³⁸ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.128.

Hal ini disebut “tahadduts bin-ni’mah”. Allah swt berfirman : “Fa amma bini’mati rabbika fahaddits” (dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur) (QS. Adh Dhuha 11).¹³⁹

Memelihara dan mempertahankan nikmat Allah swt yang dianugerahkan kepada kita adalah termasuk bagian dari iman. Nabi saw pernah bersabda: “Man qutila duuna maalihi fahuwa syahiid”. Artinya: “Siapa yang tewas karena mempertahankan miliknya (hartanya), ia tergolong syahid”.¹⁴⁰

Salah satu cara bagaimana kita menunjukkan rasa syukur ketika mendapatkan nikmat-Nya adalah dengan melaksanakan sujud syukur seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw.¹⁴¹

e. Haji

Haji adalah rukun Islam yang kelima. Kewajiban berhaji harus dilaksanakan bagi yang memiliki kemampuan baik dari segi fisik maupun finansial dan lain-lain. Setiap mukmin yang melaksanakan haji tentu ingin hajinya tersebut mendapat predikat haji yang mabrur. Tanda-tanda kemabruran ibadah haji adalah muncul dari pribadi masing-masing,¹⁴²

¹³⁹ Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.107.

¹⁴⁰ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.48.

¹⁴¹ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.53.

¹⁴² Naparin, *Fikrah 3, op. cit*, h.26.

Memang masing-masing kita tidak tahu apakah haji kita mabrur atau mardud. Hal ini kita serahkan kepada Allah. Namun seyogyanya kita berupaya untuk memperbaiki diri, sehingga tanda-tanda kemabruran ibadah haji muncul pada pribadi kita masing-masing; antara lain: kentalnya zikrullah, lembutnya perkataan, dan dermawan dalam setiap kesempatan; ketaatan yang semakin bertambah.¹⁴³

f. Alquran

Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Membacanya mempunyai nilai ibadah. Jaman sekarang Alquran selain sebagai pedoman juga dijadikan sebagai ajang perlombaan, baik itu membacanya maupun tafsirnya dan lain-lain. Lomba yang dinamakan dengan istilah MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran). Dimana MTQ adalah suatu sarana untuk membaca dan menyimak isi kandungan dan pada gilirannya mengamalkan dan mendakwahkan isi Alquran,¹⁴⁴ yang bertujuan untuk mensy'irkan Islam kepada seluruh umat. MTQ dilaksanakan mulai dari tingkat kecamatan sampai nasional bahkan tingkat internasional.¹⁴⁵

MTQ bukan hanya untuk mengejar *prestasi* dan *pristise*. Tetapi MTQ dijadikan sebagai upaya penyadaran semua pihak akan Alquran

¹⁴³ Naparin, *Fikrah 4, op. cit*, h.64.

¹⁴⁴ *Ibid*, h.92.

¹⁴⁵ *Ibid*, h.97.

sebagai petunjuk bagi manusia untuk dibaca, dipahami dan diamalkan, kita akan mendapatkan ridha *Ilahi* sehingga jalan keluar dari petaka kehidupan akan ditemukan.¹⁴⁶

Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam harus dipelajari dan selanjutnya mengajarkan isinya kepada seluruh umat manusia agar beriman kepada-Nya. Makna mengajarkan Alquran itu luas sekali. Mereka yang menggaji guru-gurunya dan menyediakan fasilitas untuk proses ajar-mengajar Alquran tersebut masuk ke dalam katagori mengajarkan Alquran. Hal ini merupakan pintu yang lebar untuk menjadi sebaik-baik manusia.¹⁴⁷

Membangun bangsa adalah kewajiban bersama. Yaitu dengan membangun anak-anak kita menjadi anak yang saleh dan berguna bagi bangsa. Salah satu pembangunan itu ialah dengan mengisi jiwa mereka dengan Alquran.¹⁴⁸

g. Memakmurkan Mesjid

Mesjid adalah tempat yang dikhususkan untuk beribadah dan kegiatan agama lainnya. Selain itu fungsi mesjid diharapkan sebagai pusat kegiatan dan penempatan generasi Islami.¹⁴⁹ Mesjid sering disebut dengan

¹⁴⁶ *Ibid*, h.104.

¹⁴⁷ *Ibid*, h.110.

¹⁴⁸ *Ibid*, h.109.

¹⁴⁹ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.100.

istilah “rumah Allah”. Walaupun Allah sebenarnya tidak punya rumah. Permukaan bumi yang paling disenangi Allah adalah mesjid. Di mesjid ada rahmat Allah, oleh karena itu kita disuruh berdoa ketika masuk mesjid, “*Allahummaftah-li abwaba rahmatik*” (Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu). Disitulah ada ketenangan, ketentraman dan kenyamanan hidup. Bila keluar mesjid, seorang muslim disuruh berjuang mencari rezeki. Oleh sebab itulah dianjurkan berdoa: “*Allahummaftahli abwaba fadlik*” (Ya Allah, bukakan bagiku pintu-pintu rizki/karunia-Mu).¹⁵⁰

Rabithah Alam Islami, suatu organisasi internasional di Makkah, pada bulan Ramadhan 1395 H./1975 M. pernah mengadakan muktamar risalah mesjid (dihadiri oleh aim. KH. Mohammad Hanafi Gobet, ulama kenamaan Kal-Sel), dan berkesimpulan bahwa tujuan didirikan mesjid ialah menanamkan aqidah Islamiah di hati umat Islam, meningkatkan nilai kerohanian da'iam kehidupan umat Islam, mempersatukan pandangan dan barisan umat Islam, menyebarkan jiwa tolong-menolong dan saling membantu di kalangan umat Islam, menguatkan akhlak mulia dalam kehidupan umat, memudahkan terlaksananya ibadat dengan sempurna semaksimal mungkin dan mengembangkan kebudayaan Islam.¹⁵¹

¹⁵⁰ *Ibid*, h.8.

¹⁵¹ *Ibid*, h.90.

Dengan demikian, hendaknya umat Islam selalu memakmurkan mesjid. Apa saja tugas dan jabatan yang dipikul seseorang, pangkat dan kedudukan yang dimiliki, aktivitas kehidupannya hendaknya beranjak dari mesjid dan berujung di mesjid. Sehingga ia berhati mesjid. Hatinya terpaut dengan mesjid. Bila keluar dari mesjid, ia kembali berfikir dan memprogram untuk kembali ke mesjid, “*qalbuhu mu’allaqun bil mesjid*” Sabda Nabi saw. Inilah kelompok ketiga yang terjamin mendapat naungan dan perlindungan di akhirat. Bukan seperti kebanyakan orang, baru masuk mesjid sudah berpikir untuk keluar mesjid.¹⁵²

Umat Islam giat bekerja dan hemat belanja dalam membutiri ibadah haji, sehingga suatu saat nanti bisa melaksanakan ibadah haji. Bagi yang tidak dapat melaksanakan ibadah haji, agar memperbanyak ibadah lain seperti memakmurkan mesjid dan rumah ibadah dengan shalat berjamaah dan bersedekah.¹⁵³

h. Ibadah-ibadah lainnya

Ibadah adalah sebuah ritual yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Ibadah dalam Islam ada yang fardu dan ada sunah. Namun seseorang hendaklah memprioritaskan ibadah fardu, tidak dibenarkan melaksanakan ibadah sunat, sedangkan fardu diabaikan.¹⁵⁴

¹⁵² *Ibid*, h.8.

¹⁵³ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.73.

¹⁵⁴ Naparin, *Fikrah 3, op. cit*, h.7.

Ibadah sangat banyak bentuk dan macamnya. Berikut akan penulis uraikan beberapa bentuk ibadah berdasarkan data temuan dari buku fikrah jilid 1-5. Antara lain:

- Selalu berzikir kepada Allah swt meski dalam kesibukan untuk menenangkan jiwa.¹⁵⁵
- Beristigfar untuk Meraih dan memohon ampunan Allah . baik dengan ungkapan yang bermacam namun menunjukkan ke arah itu, umpamanya: *rabbigfirli* (Tuhan ampunilah aku), *astagfirullah* (aku mohon ampun kepada Allah), atau *gufranaka ya Allah* (ampunan-Mu ya Allah).¹⁵⁶ Dan beristigfar juga ketika mendapat sesuatu yang kurang menyenangkan.¹⁵⁷
- Bershalat kepada Rasulullah saw sepuluh kali di waktu pagi dan sepuluh kali di waktu petang.¹⁵⁸
- Menggunakan harta benda untuk kepentingan ibadah dan semua aktivitas (amal) sebagai sarana untuk beribadah.¹⁵⁹
- Bekerja dalam rangka dan niat untuk beribadah.¹⁶⁰
- Memperbanyak amal saleh untuk mencapai ridha Allah.¹⁶¹

¹⁵⁵ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.17.

¹⁵⁶ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.120.

¹⁵⁷ Naparin, *Fikrah 3, op. cit*, h.98.

¹⁵⁸ Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.11.

¹⁵⁹ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.65.

¹⁶⁰ *Ibid*, h.80.

- Beramal saleh walau hanya memberikan seteguk air bagi orang yang kehausan.¹⁶²
- Beramal saleh bisa diwujudkan dengan goresan pena bagi orang yang berpangkat dan mempunyai jabatan dalam memudahkan urusan orang lain yang memerlukan.¹⁶³
- Menggunakan waktu dengan baik untuk menuntut ilmu dan beramal, serius dalam menghadapi hidup dan kehidupan bukan santai dan menyepelkan waktu.¹⁶⁴
- Mendirikan shalat tatkala mendengarkan adzan, bagaimanapun keadaan di waktu itu.¹⁶⁵
- Membacalah Al Qur'an, menelaah tafsirnya dan mendengarkan orang lain membacanya.¹⁶⁶
- Berhaji bagi yang mampu di bulan Dzulhijjah.¹⁶⁷
- Berpuasa tanggal 9 Dzulhijjah.¹⁶⁸

¹⁶¹ *Ibid*, h.15.

¹⁶² *Ibid*, h.68.

¹⁶³ *Ibid*, h.68.

¹⁶⁴ Naparin, *Fikrah 4, op. cit*, h.12.

¹⁶⁵ *Ibid*, h.35.

¹⁶⁶ *Ibid*, h.35.

¹⁶⁷ Naparin, *Fikrah 3, op. cit*, h.102.

¹⁶⁸ *Ibid*, h.102.

- Berdoa dan bersadakah.¹⁶⁹
- Muhasabah dalam menyambaut tahun baru Masehi. Yakni intropeksi diri, bukan malah berhura-hura.¹⁷⁰
- Mengucapkan salam ketika bertemu maupun ingin berpisah.¹⁷¹
- Mengucapkan kalimah-kalimah thoyyibah (kata-kata yang baik) pada berbagai kesempatan, seperti basmalah ketika memulai pekerjaan, hamdalah usai suatu pekerjaan dan lain-lain.¹⁷²
- Shalat, antara lain shalat dhuha pada waktu istirahat; salat zhuhur dan ashar berjamaah (jika waktu belajar sampai ke waktu tersebut); disamping pengaturan jadwal pelajaran dan kegiatan apapun yang tidak membentur awal waktu shalat. Sewaktu-waktu diadakan pencerahan jiwa melalui salat tahajjud diwaktu malam.¹⁷³
- Kegiatan keagamaan seperti memperingati hari-hari besar Islam. Antara lain: tahun baru Islam, kelahiran Nabi Muhammad saw, *Isra Mi'raj* dan *Nuzulul Qur'an*, serta kegiatan pengumpulan zakat fitrah di hari raya dan pelaksanaan ibadah qurban.¹⁷⁴

¹⁶⁹ *Ibid*, h.102.

¹⁷⁰ *Ibid*, h.78.

¹⁷¹ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.146.

¹⁷² *Ibid*, h.146.

¹⁷³ *Ibid*, h.146.

¹⁷⁴ *Ibid*, h.146.

- Memperbanyak mengucapkan “*laa ilaaha illaa anta subhaanaka ini kuntu minazh zhalimin.*”¹⁷⁵
- Selalu mengucapkan doa di waktu pagi dan petang hari.¹⁷⁶
- Mendirikan salat berjamaah.¹⁷⁷

2. Hubungan dengan sesama

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku Fikrah, bentuk hubungan dengan sesama dapat digolongkan menjadi delapan bagian. Yaitu, keluarga, sedekah, amar ma’ruf nahi munkar, lingkungan, masyarakat, pemimpin, hukum Islam dan hubungan sosial. Berikut uraiannya:

a. Keluarga

Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan, karena orang tua yang memelihara dan mendidik, terutama kepada ibu yang telah bersusah payah mengandung sampai melahirkan. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al Ahqaaf ayat 15, yang artinya:

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang (ibu bapaknya), ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai

¹⁷⁵ Naparin, *Fikrah 3, op. cit*, h.137.

¹⁷⁶ *Ibid*, h.137.

¹⁷⁷ *Ibid*, h.137.

menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".¹⁷⁸

Anak mempunyai kewajiban kepada orang tua, begitu pula sebaliknya, orang tua pun memiliki kewajiban terhadap anaknya. Kewajiban orang tua terhadap anaknya Antara lain, memberi nama yang baik, mendidinya adab yang baik, mengajarkannya tulis-baca, keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan, tidak memberinya makanan kecuali yang thayyib (halal dan bergizi) dan mengawinkannya bila telah sampai masanya untuk kawin dan lain-lain. Ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim.¹⁷⁹

Memberi nama yang baik untuk anak diharapkan dengan nama tersebut anak memiliki sifat dan perilaku yang baik pula sebagai cerminan diri anak. Sebab nama mempunyai hubungan erat dengan sifat seseorang Dan nama yang baik tidak harus dalam bahasa Arab. Kendati banyak juga orang tua yang memberi nama yang baik, namun karena lalai mendidiknya, maka ia menjadi anak bandel menyebalkan. Selain itu

¹⁷⁸ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.15.

¹⁷⁹ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.56.

mendidik anak agar dia mengenal siapa Khalik Pencipta dirinya. Dan mengajarkan apa tugas mereka sebagai makhluk terhadap sang Khalik.¹⁸⁰

b. Sedekah

Sedekah dan merupakan tabungan kita di akhirat. Dimana keutamaannya bisa diganjar sampai tujuh ratus kali lipat. Begitu banyak *fadilat* sedekah, sehingga iblis dan setan berusaha mengalihkan perhatian orang yang ingin bersedekah agar urung bersedekah, minimal mengurangi nilai sedekah dengan rasa *ujub*, *riya* (merasa paling hebat) sebagai orang dermawan.¹⁸¹

Nabi Muhammad saw sangat menganjurkan untuk bersedekah. Beliau juga memperingatkan kepada orang-orang berpunya agar kekayaannya tidak saja dinikmatinya di dunia fana, tetapi juga terbawa ke akhirat melalui infaq kebajikan seperti pembangunan panti-panti yatim dan dhu'afa.¹⁸²

Nilai sedekah dilihat dari kemampuan seseorang untung mengeluarkannya, bukan dari jumlahnya. Rasulullah saw bersabda: “*galaba dinaraun alfa dinar*”, artinya: “*satu dinar bisa mengalahkan seribu dinar*”. Maksudnya seseorang yang menginfakkan harta seribu rupiah nilainya mengalahkan orang yang berinfak seratus ribu rupiah, karena

¹⁸⁰ Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.176.

¹⁸¹ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.15.

¹⁸² Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.129.

orang yang berinfak seribu rupiah ternyata hanya memiliki uang sepuluh ribu rupiah; berarti infaknya itu 10 % dari miliknya. Sedangkan orang yang berinfak seratus ribu rupiah memiliki uang sepuluh juta rupiah, sehingga infaknya itu cuma rupiah 1 % dari miliknya.¹⁸³

c. Amar ma'ruf Nahi Munkar

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap kemunkaran adalah tugas umat Islam bersama agar kehidupan menjadi nyaman dan tenteram. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sebagai tanda syukur kepada-Nya. Dimana Puncak syukur adalah menggunakan suatu pemberian sesuai kehendak Pemberi (Allah swt), yaitu tegak aturan-Nya di muka bumi dan jauh dari kemaksiatan yang dibenci-Nya.¹⁸⁴ Marilah kita hindarkan negeri dan kota kita dari segala kemaksiatan dengan meningkatkan iman dan takwa kepada-Nya.¹⁸⁵

d. Lingkungan

Memelihara dan menjaga lingkungan adalah tugas kita bersama agar tempat dimana kita tinggal menjadi nyaman. Lingkungan yang asri

¹⁸³ *Ibid*, h.121.

¹⁸⁴ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.98.

¹⁸⁵ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.107.

adalah nikmat fisik merupakan dunia tempat kita hidup yang bagus, indah dan bersih, sungai, selokan dan saluran air yang berfungsi baik.¹⁸⁶

Bentuk kesyukuran kita terhadap lingkungan ialah memelihara nikmat yang ada, sehingga kemanfaatannya menjadi bertambah. Disinilah pentingnya penataan akan kebersihan dan kerapian kota terutama di Banjarmasin. Sebagian besar warga kota nampaknya masih belum maksimal dalam memelihara kebersihan dan menata kerapian kota sehingga tidak mustahil bencana akan timbul.¹⁸⁷

e. Masyarakat

Para pejabat maupun penguasa negeri ini harus bisa menyelesaikan pelbagai permasalahan di negeri ini. Dan masyarakatpun secara aktif berpartisipasi di dalamnya. Sehingga akan mencapai masyarakat madani (civil society) mempunyai pemerintahan yang pro-aktif, dengan rakyat yang selalu aktif dalam kebaikan.¹⁸⁸

Kita berharap pula, masyarakat menumbuhkan ketaqwaan pada setiap pribadi dan keluarga dengan mengaktifkan pendidikan agama (Islam), melakukan kontrol sosial dan melaporkan tindak kriminal kepada pihak berwenang. Aparat keamanan kiranya menjamin dan melindungi masyarakat pelapor dan menertibkan oknum yang menjadi beking pekat.

¹⁸⁶ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.108.

¹⁸⁷ Naparin, *Fikrah 4, op. cit*, h.115.

¹⁸⁸ *Ibid*, h.18.

Disinilah juga sebenarnya pentingnya partisipasi Ketua RT dan perangkatnya dalam menertibkan masyarakat.¹⁸⁹ Partisipasi dari segala pihak sangat diperlukan karena membina umat agar menjadi masyarakat madani adalah kewajiban bersama umat Islam.¹⁹⁰

f. Pemimpin

Sebuah negara memerlukan seorang pemimpin. Negara yang maju berawal dari pemimpinnya yang adil dan bijaksana dalam memimpin rakyatnya. Khalifah Umar bin Khattab adalah cerminan sosok pemimpin yang adil, sehingga dengan keadilannya pembangunan merata dapat dirasakan penduduk kota dan penghuni desa. Beliau berkata: “Seandainya seekor kedelai (kendaraan jaman dulu) tergelincir di ujung negeri Irak sana, aku akan ditanya oleh Allah SWT, mengapa aku tidak membuat jalan mulus baginya”. Inilah yang dikatakannya di Madinah pada waktu beliau menjabat sebagai pemimpin umat (khalifah). Sosok lain adalah seperti Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dimana dengan keadilannya lampu yang minyaknya dibeli dengan uang negara dipadamkannya ketika anaknya datang berjunjung karena untuk urusan pribadi, bukan urusan umat. Pada saat pelantikannya sebagai khalifah menolak berjalan di atas permadani yang tersedia, dan menolak menaiki kuda kebesaran, karena hal itu

¹⁸⁹ Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.52.

¹⁹⁰ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.72.

dipandang terlalu mewah.¹⁹¹ Kemudian tipe pemimpin yang kita dambakan seperti Nabi Daud as. Dimana beliau membagi waktu menjadi empat, yaitu hari ibadah; hari yang ia khususkan untuk ibadah, hari *qadha*; untuk memutuskan berbagai masalah umat, hari *wa'azh*; untuk mengajar dan membimbing umat, dan hari *khashshah*; untuk kepentingan diri sendiri. Dengan inilah Nabi Daud as sukses membina umat, sukses membangun Negara dan mengatur negeri; serta berhasil membangun kerajaan besar Yahuza dengan ibu kotanya Yerusalem, yang kemudian ia wariskan kepada puteranya Nabi Ismail as.¹⁹² Mereka ini adalah tipe pemimpin dambaan kita. Seharusnya pemimpin sekarang bisa mencontoh keadilan mereka ini. Karena negara memerlukan para pemimpin dan penguasa yang adil dan bijaksana, bukan pemimpin dan penguasa yang hanya mengambil kesempatan yang justru menambah beban penderitaan rakyat dan umat.¹⁹³

Menurut Ketum MUI Prop. Kalsel Prof. KH. Aswadie Syukur, Lc paling tidak seorang pemimpin baik yang akan menjadi orang nomor satu di negeri ini ataupun anggota legislatif, harus memenuhi empat syarat yang mutlak harus dimiliki agar bisa memimpin bangsa keluar dari krisis berkepanjangan. Yaitu sifat *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya dan bertanggung jawab), *fatimah* (cerdas dan berkemampuan), dan *tablig*

¹⁹¹ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.4.

¹⁹² Naparin, *Fikrah 3, op. cit*, h.34.

¹⁹³ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.37.

(dapat menyerap aspirasi rakyat dan memperjuangkan aspirasi tersebut untuk rakyat).¹⁹⁴

g. Hukum Islam

Hukum *qishash* adalah seperangkat produk dari penegakkan syariat Islam. Alquran sendiri menyatakan bahwa bagi orang yang mempunyai pemikiran, hukuman *qishash* akan memberikan kehidupan kepada masyarakat secara umum. Hukum *qishash* berarti pembalasan yang setimpal atas kejahatan yang dilakukan dengan pengertian bahwa hilang nyawa harus diganti dengan nyawa. Ini adalah solusi sanksi hukum yang bersifat menjerakan karena sanksi berat terhadap pelanggaran berat.

Para penjahat akan berpikir seribu kali sebelum melakukan kejahatan. Karena kalau ia membunuh, maka ia juga akan dibunuh melalui proses hukum. Sanksi atas pidana berat (*hudud*) akan memberikan rasa takut kepada warga untuk melakukan kejahatan dan sekaligus akan membuat masyarakat menjadi aman. Karena itu bila dipikirkan dengan mendalam, sebenarnya memberikan kehidupan. Dengan menghabisi seorang penjahat yang menghabisi nyawa orang lain melalui proses hukum, beribu-ribu nyawa dapat diselamatkan dari perbuatan melanggar hukum.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Naparin, *Fikrah 4, op. cit.*, h.151.

¹⁹⁵ Naparin, *Fikrah 5, op. cit.*, h.36.

h. Hubungan sosial

Kehidupan seorang muslim sangat berkaitan dengan muslim lainnya, karena seorang muslim adalah sbagai makhluk sosial. Sebagai seorang muslim seharusnya kita saling menyayangi muslim yang lain. Dimana standar kesempurnaan keislaman seseorang dapat diukur dengan bagaimana hubungannya terhadap muslim lainnya, seperti sabda Nabi saw yang artinya: “Bahwa seorang muslim (yang sempurna itu) ialah bila orang-orang Islam lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya” (HR. Bukhari, dll).¹⁹⁶

Perumpamaan seorang mukmin adalah laksana lebah. Sabda Nabi saw: “Jika ia makan, ia memakan yang baik (sari bunga); jika ia memberi, ia memberi sesuatu yang baik (madu); jika ia hinggap kendati diranting mati, ia tidak pernah mendatangkan kerusakan” orang yang selalu mendatangkan manfaat, bukan membawa mudharat.¹⁹⁷ Karena sebaik-baik manusia ialah orang yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain.¹⁹⁸ Yaitu dengan melakukan perbuatan yang baik sehingga bermanfaat bagi manusia lainnya (khususnya umat Islam), jika tidak memungkinkan minimal tidak mendatangkan mudharat dan kerusakan.¹⁹⁹

¹⁹⁶ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.42.

¹⁹⁷ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.66.

¹⁹⁸ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.138

¹⁹⁹ *Ibid*, h.13.

Diharapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang kita miliki dapat bermanfaat membawa kebajikan, bukan membawa kerusakan dan keonaran.²⁰⁰ Sehingga bisa melaksanakan pembangunan dengan baik. Namun bukan hanya pembangunan dari segi fisik tetapi juga membangun manusianya agar menjadi orang yang baik, yang berbuat dan berkarya dengan baik (dalam istilah agama, beramal saleh).²⁰¹ Dan manusia hendaknya jangan hanya pandai mengeruk dan memanfaatkan alam, tetapi berbuatlah kebaikan terhadapnya, minimal melalui secercah doa yang dipanjatkan kepada Allah Yang Maha Rahman.²⁰² Pekerjaan atau profesi apapun yang kita jalani dalam hidup ini semestinya memberikan manfaat sosial dan memiliki nilai ibadah.²⁰³

Kepedulian sesama harus kita bangun dengan memperhatikan mereka yang tidak mampu. Nabi saw memperingatkan; “*Kaadal faqru ayya-kunna kufran*”; hampir-hampir kefakiran itu mengkitabkan kekufuran.” Oleh karenanya mengangkat saudara kita muslim dari kancuh penderitaan adalah suatu kewajiban yang harus kita laksanakan dalam hidup bermasyarakat.²⁰⁴

²⁰⁰ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.26.

²⁰¹ *Ibid*, h.25.

²⁰² Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.109.

²⁰³ Naparin, *Fikrah 4, op. cit*, h.21.

²⁰⁴ Naparin, *Fikrah 3, op. cit*, h.8.

Islam tidak mengajarkan agar harta benda dibagi sama rata seperti ajaran komunis. Silahkan nikmati harta dan kekayaan itu, namun jangan lupa kepada para *dhuafa* karena harta dan kekayaan yang diperoleh si kaya tidak lepas dari keringatnya orang-orang miskin.²⁰⁵

Contohnya adalah orang yang mempunyai (berlebihan harta) bila sudah berkali-kali menunaikan ibadah haji, alangkah lebih baik jika dana tersebut disalurkan untuk membina umat dan membangun ekonomi saudar-saudara kita yang tidak mampu. Karena dewasa ini begitu banyaknya anak terlantar bertebaran dimana-mana untuk diangkat kehidupan dan dipenuhi keperluan mereka.²⁰⁶ Bukan kah Nabi saw bersabda: *“Barangsiapa yang menunaikan hajat (keperluan) seorang muslim lainnya, adalah baginya ganjaran seperti orang yang melaksanakan haji dan umrah”*.²⁰⁷

Menjaga hubungan baik dengan sesama antara lain dengan memelihara hubungan baik dengan tetangga. Tetangga dalam bahasa Arab disebut *jaar*, jamaknya *jiran*. Kadang-kadang dalam bahasa kita sehari-hari disebut “berjiran-tetangga”. Mereka adalah orang-orang yang harus di hormati, dipelihara hatinya dan nama baik mereka.²⁰⁸ Jaman sekarang

²⁰⁵ Naparin, *Fikrah 5, op. cit*, h.157.

²⁰⁶ Naparin, *Fikrah 2, op. cit*, h.73.

²⁰⁷ Naparin, *Fikrah 3, op. cit*, h.17.

²⁰⁸ Naparin, *Fikrah 1, op. cit*, h.57.

tetangga itu tidak saja mereka yang dekat tempat tinggalnya dengan kita, tetapi juga orang yang dekat tempat duduknya dengan kita di kantor (teman sekerja), teman seprofesi sekantor dan lain-lain.²⁰⁹

D. Analisis Data

Data mentah yang sudah terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk uraian secara deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap berikutnya adalah analisis data itu sendiri. Dalam tahap ini penulis mengambil data secara ringkas, kemudian diinterpretasi secara deskriptif kualitatif dengan beberapa teori lain yang berhubungan dengan data. Berikut analisis data yang penulis uraikan:

1. Materi Dakwah

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis mengklasifikasikan materi dakwah yang KH. Husin Naparin tulis dalam buku *Fikrah* dapat digolongkan menjadi empat, yaitu materi ibadah, akidah, muamalah dan akhlak. Pengklasifikasian ini penulis ambil berdasarkan pendapat Tata Sukayat dalam bukunya *Quantum Dakwah*, yang mengemukakan bahwa materi dakwah secara umum adalah seluruh ajaran Islam yang menyangkut ke dalam empat hal yaitu yang berkenaan dengan ibadah, akidah, muamalah dan akhlak.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa materi dakwah beliau semuanya berbicara tentang empat hal tersebut. Sehingga bisa dikatakan

²⁰⁹ *Ibid*, h.58.

bahwa pendapat beliau tentang materi dakwah dalam buku Fikrah sejalan dengan pendapat Tata Sukayat dalam bukunya *Quantum Dakwah*.

2. Metode Dakwah

Metode merupakan salah satu bagian yang penting dalam mencapai kesuksesan penyampaian pesan dakwah. Metode adalah sebuah cara ataupun jalan yang digunakan oleh sobyek dakwah untuk menyampaikan isi dakwah Islam kepada obyek dakwah. Berdasarkan data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, secara garis besar ada dua kelompok metode dakwah menurut KH. Husin Naparin, yang beliau tulis di dalam buku Fikrah. Yaitu metode *Bil Hikmah* dan *Mauizatul Hasanah*. Metode yang digolongkan *Bil Hikmah* adalah peragaan, damai, dan kesenian. Metode yang digolongkan *Mauizatul Hasanah* adalah tulisan, kekuasaan, kisah dan nasehat. Berikut akan penulis uraikan secara diskriptif kualitatif:

a. Peragaan

Kemajuan jaman semakin berkembang, terutama di bidang teknologi. Di dalam perkembangannya metode dakwahpun juga harus selalu dinamis. Metode dakwah menurut beliau bisa menggunakan alat peraga melalui media elektronik untuk menyampaikan dakwah, karena media elektronik disatu pihak menguntungkan dunia dakwah, jika saja praktisi dakwah pandai memanfaatkannya. Media elektronik yang bisa digunakan antara lain: radio, film, video, DBS, LCD/layar lebar, computer, media cetak, telepon seluler dan lain-lain. Pendapat

ini senada dengan pendapat Abdul Kadir Munsyi dalam bukunya *Metode Diskusi dalam Dakwah* yang mengemukakan bahwa salah satu metode dakwah adalah metode meragakan, yaitu suatu metode yang menyampaikan dakwah dengan mempergunakan alat peraga untuk menunjang penyampaian. Seperti dengan radio, tape, gambar, film, piringan hitam dan lain-lain.²¹⁰ Jadi kedua pendapat memiliki maksud yang sama, yaitu menggunakan alat peraga elektronik untuk berdakwah. Namun Slamet dalam bukunya *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* mengemukakan bahwa sarana seperti penerbitan, TV, radio, telepon dan lain-lain, digolongkan sebagai metode dakwah dengan cara tidak langsung. Dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara dai dan mad'u.²¹¹ Pendapat Slamet ini hanya membedakan dari segi penyampaian. Namun tetap sama maksudnya, yaitu menggunakan alat elektronik untuk berdakwah.

b. Tulisan

Beliau mengemukakan bahwa tulisan merupakan salah satu metode dalam berdakwah. Baik dalam bentuk tradisional maupun modern. Jenis tradisional seperti surat, karena surat sudah ada sejak jaman dulu, dan ini digunakan oleh Rasulullah yang mengirim surat kepada para raja dan kepala pemerintahan. Adapun bentuk tulisan

²¹⁰ Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah op. cit*, h.38.

²¹¹ Slamet, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah, op. cit*, h 85.

modern adalah seperti menulis di media cetak. Media cetak yang dapat dimanfaatkan untuk dakwah bermacam-macam bentuknya, antara lain seperti majalah, tabloid dan surat kabar. Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, ini termasuk dalam kategori *dakwah bil al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.²¹² Pendapat Moh. Ali Aziz ini masih umum tentang bentuk dakwah dengan tulisan. Namun, KH. Husin Naparin mengemukakan bahwa salah satu bentuk metode dengan tulisan adalah dengan menggunakan media cetak.

c. Damai

Jaman sekarang dakwah Islam tidak lagi dengan peperangan seperti di jaman Nabi. Menurut beliau dakwah bisa disampaikan dengan jalan yang damai. Seperti yang dilakukan oleh para pedagang muslim baik dari Arab, India dan Persia yang datang ke pusat-pusat perdagangan di Nusantara dan berbaur dengan masyarakat setempat. Dimana mereka berdagang sambil berdakwah untuk menyebarkan Islam. Selain itu dengan jalur perkawinan, politik, pendidikan, tasawuf dan kesenian. Di dalam Alquran metode ini adalah dengan memberi

²¹² Aziz, *Ilmu Dakwah*, *loc. cit.*

peringatan kepada orang-orang dan kerabat terdekat, yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Purwadi dalam bukunya *Dakwah Sunan Kalijaga* tentang Islamisasi di Nusantara. Sejak awal agama Islam sudah berpengaruh pada kelas kaum dagang, kelompok profesional di bandar-bandar, dan pusat-pusat kegiatan perekonomian di seluruh kawasan Asia Tenggara, terutama di wilayah pantai dan pesisir. Di Indonesia Islam masuk melalui perdagangan di pasai Sumatra Utara.²¹³ Menyusul masuknya Islam ke daerah-daerah lain di Nusantara, kemudian Islam masuk ke tanah Jawa sekitar abad XI. Purwadi juga mengemukakan bahwa pelopor dakwah perdamaian adalah penyiaran Islam di Jawa yang merupakan percontohan dari kegiatan dakwah yang dilakukan secara damai. Dari ujung timur sampai ujung barat Pulau Jawa hampir semuanya berhasil diislamkan oleh para Wali Sanga. Meskipun ada yang tetap menjalankan agama Hindu dan Budha, namun tidak terjadi permusuhan sehingga tetap damai dan aman.²¹⁴

d. Kekuasaan

Menurut beliau kekuasaan atau otoritas dari pemerintahan sebuah negara bisa digunakan sebagai metode untuk berdakwah.

²¹³Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h.2.

²¹⁴*Ibid*, h.86

Orang yang memiliki kekuasaan atau otoritas lebih berpengaruh dan disegani oleh mad'u, sehingga mad'u akan cenderung mengikuti ajakan orang tersebut. Contohnya adalah 13 tahun Nabi saw di Makkah syariat tidak bisa tegak karena Nabi tidak memiliki kekuasaan. Kemudian selama 10 tahun di Madinah, Nabi saw mampu memberlakukan syariat karena beliau sudah memiliki kekuasaan (pemerintahan/negara).

Beliau berpendapat bahwa disinilah mengapa negara yang bersistem Islam harus berdiri yang bertujuan untuk menegakkan syariat Islam itu sendiri. Karena syariat Islam akan lebih mudah dilaksanakan dengan senjata kekuasaan pemerintahan Islam. Pendapat ini senada dengan pendapat Asmuni Syukur dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* yang mengemukakan bahwa salah satu metode dakwah adalah dengan politik pemerintahan. Metode ini seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat yang berhijrah ke Madinah. Di sana beliau dapat mengatur strategi dakwahnya dengan menggunakan politik pemerintah yakni mendirikan negara Islam. Semua urusan negara, hukum, ekonomi, sosial dan sebagainya berlandaskan Islam.²¹⁵ H. Kurdi Mustofa dalam bukunya *Dakwah di balik Kekuasaan* juga mengatakan bahwa berdakwah melalui kekuasaan adalah salah satu cara dakwah yang efektif dan sistematis. Sistematis karena dalam birokrasi budaya

²¹⁵ Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, loc. cit.

paternalistik masih kental. Siapa pemimpinnya, maka tingkah lakunya adalah pertanda yang harus diikuti. Ini disebut dakwah secara struktural.²¹⁶ Jadi, salah satu metode dakwah adalah menggunakan kekuasaan dan politik pemerintahan dalam menyampaikan seluruh ajaran Islam kepada rakyat yang dipimpin.

e. Kisah

Kisah adalah sebuah metode berdakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Beliau menceritakan sebuah kejadian yang berhubungan dengan tujuan materi dakwah. Kisah-kisah dalam buku Fikrah pada umumnya berisi tentang nasehat, hikmah dan pelajaran. Adapun judul-judul kisah di dalam buku Fikrah yaitu: kucing, kentut, lebah, nilai seuntai tasbih, menghidupkan Allah dalam kehidupan, angkuh, tafarruq, Amir Said yang miskin, Nabi Ismail as, kodok, dan nikmat Allah swt. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Asep Muhyiddin dalam bukunya *Metode Pengembangan Dakwah* yang mengemukakan bahwa salah satu metode yang terdapat dalam Alquran adalah metode kisah. Alquran mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam Alquran berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebutkan pelaku-pelaku dan tempat terjadinya.²¹⁷ Jadi, kisah

²¹⁶H. Kurdi Mustofa, *Dakwah di balik Kekuasaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.65.

²¹⁷ Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *loc. cit.*

adalah metode dakwah dengan menceritakan sebuah kejadian yang kemudian dari kisah itu terdapat pelajaran dan hikmah sebagai pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada mad'u.

f. Nasehat

Beliau banyak menuliskan nasehat-nasehat keagamaan ataupun sosial dalam buku Fikrah. Metode ini beliau gunakan untuk menyampaikan materi-materi dan ide-ide dakwah kepada para pembaca. Berdasarkan data yang diperoleh nasehat yang beliau tulis secara umum dapat digolongkan menjadi enam, yaitu nasehat tentang: memelihara hubungan baik dengan sesama, pemimpin, mendidik anak, teladan, hikmah, dan takwa kepada Allah. Metode ini seperti yang dikemukakan oleh Yunan Yusuf dalam bukunya *Manajemen Dakwah*, bahwa metode dengan nasehat (Mauizatul Hasanah) adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan kasih sayang (lemah lembut), sehingga apa yang disampaikan dai tersebut bisa diterima dan menyentuh hati mad'u.²¹⁸ Memang, nasehat yang lemah lembut akan mudah diterima oleh siapa saja. Sehingga di dalam nasehat tersebut bisa diisi dengan pesan-pesan dakwah.

²¹⁸ Yusuf, *Manajemen Dakwah, loc. cit.*

g. Kesenian

Metode dakwah yang lain adalah yang beliau tulis dalam buku Fikrah adalah melalui melalui kesenian tradisional. Metode ini bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Adapun kesenian tradisional itu antara lain seperti seni bangunan, baik pahat atau ukir, tari, musik, wayang dan sastra serta lain-lain. Islamisasi melalui kesenian sudah berlangsung sejak abad 13 M dan banyak mengislamkan penduduk Indonesia. Hal ini juga disinggung oleh Nur Amien Fattah dalam bukunya *Metode Da'wah Wali Songo*. Dimana kesenian bisa digunakan sebagai metode dalam dakwah, ini seperti yang dilakukan oleh para Wali Songo yang berdakwah dengan menggunakan kesenian sebagai alat dakwahnya. Karena sebelum Islam datang dan berkembang di pulau Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari kesenian. Cara ini merupakan sebagian cara yang bijaksana untuk mendekati dan menarik simpati rakyat. Kesenian yang digunakan Wali Songo seperti wayang kulit, seni suara dan seni ukir.²¹⁹

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah termasuk salah satu unsur dakwah. Tujuan dakwah adalah harapan yang ingin dicapai setelah menyampaikan pesan-pesan

²¹⁹ Nur Amien Fattah, *Metode Da'wah Wali Songo*, (Pekalongan: T.B. Bahagia, 1981), h.52.

dakwah kepada mad'u. Berdasarkan temuan data dari buku Fikrah, KH. Husin Naparin tidak secara langsung menuliskan tujuan dakwah, sehingga data yang penulis ambil bersifat data tidak langsung menjelaskan bahwa itu sebagai tujuan dakwah, karena buku Fikrah sendiri bukan buku ilmu dakwah, namun berisi pesan kedakwahan. Berikut penulis uraikan beberapa tujuan dakwah tersebut:

Berdasarkan analisis penulis secara umum tujuan dakwah yang beliau tulis dalam buku Fikrah berbicara tentang penegakkan syariat Islam di muka bumi ini oleh setiap individu maupun pemerintahan. Adapun tujuan secara khusus adalah hal-hal yang berkenaan dengan *hablun minannas* dan *hablun minallah*. Berikut akan penulis uraikan disertai analisis:

Menurut beliau, syariat Islam harus ditegakkan karena ia tuntutan akidah kita. Fitrah manusia sebenarnya sudah beriman sejak dari alam arwah, sehingga tujuan dakwah adalah mengingatkan kembali untuk mengakui dan menyembah-Nya dengan menjalankan syariat-Nya. Abul A'la Al-Maududi dalam bukunya *Petunjuk Juru Dakwah* berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah untuk meminta kepada orang yang telah beriman atau yang telah menyatakan imannya, hendaklah membersihkan mentalnya dari kotoran nifak dan menjaga jangan sampai amal perbuatannya bertentangan dengan perkataannya, nifak adalah orang yang mengaku beriman terhadap suatu pandangan namun dia menganut pandangan lain, atau bertentangan.²²⁰

²²⁰ Al-Maududi, *Petunjuk Juru Dakwah op. cit*, h.13.

Kedua pendapat ini berbeda, namun terdapat kesamaan dalam maksud. KH. Husin Naparin mengemukakan bahwa tujuan dakwah untuk mengingatkan kembali agar mengakui dan menyembah-Nya dengan menjalankan syariat-Nya. Sedangkan Abul A'la Al-Maududi mengemukakan bahwa tujuan dakwah untuk menjaga baik perbuatan atau perkataan manusia agar tidak berpaling dari nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, kedua pendapat ini menekankan untuk kembali dan menjaga iman seseorang.

Tegaknya syariat Islam untuk memperbaiki akhlak manusia dari jaman jahiliyah sampai jaman sekarang. Karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw adalah untuk mengangkat martabat manusia melalui perangkat hukum Islam (syariat). Kebiasaan masyarakat jahiliyah seperti bemabuk-mabukan, judi, seks bebas dan lain-lain. Hal ini diperkuat oleh Hasanuddin dalam bukunya *Hukum Dakwah* yang menutip perkataan Ali Mahfuz bahwa diantara tujuan dakwah adalah membetulkan aqidah, meluruskan perbuatan manusia, terutama budi pekertinya dan memindahkan hati dari keadaan yang jelek ke arah yang baik.²²¹

Menurut beliau, dengan menegakkan syariat Islam secara menyeluruh akan didapat kebahagiaan dunia akhirat. Bukan menegakkannya dengan sepotong-sepotong. Namun Abdul Kadir Munsyi di dalam bukunya *Metode Diskusi dalam Dakwah* mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah menerapkan hukum Allah dalam semua kegiatan kehidupan di dunia

²²¹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, *op. cit*, h.34

untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²²² Kedua pendapat ini memang berbeda redaksinya, namun memiliki maksud dan tujuan yang sama. KH. Husin Naparin mengatakan “menegakkan Syariat Islam”, namun Abdul Kadir Munsyi mengatakan “menerapkan hukum Allah”. Kemudian antara “secara menyeluruh” dan “semua kegiatan kehidupan”, keduanya terdapat maksud yang sama. Terakhir, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tegaknya syariat Islam untuk membantu pemerintah untuk mengamankan negara dan masyarakat sehingga didapatkan kedamaian, karena menurut beliau, berbagai macam persoalan terjadi akibat manusia penghuni bumi Indonesia ini menjauhi Syariat Allah swt. Pendapat beliau ini senada dengan pendapat Shalahuddin Sanusi dalam bukunya *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, yang mengatakan bahwa tujuan dakwah Islam secara khusus adalah menyelesaikan dan memecahkan berbagai persoalan yang menghalangi terwujudnya masyarakat yang sejahtera. Yaitu dengan cara menerapkan ajaran Islam dalam aspek kehidupan dan melaksanakan pembangunan disegala bidangnya, sehingga terwujud masyarakat yang adil, makmur, sejahtera dan diridhai Allah swt.²²³ Kedua pendapat ini memiliki kesamaan dalam tujuan, yaitu untuk mengatasi berbagai persoalan di masyarakat dengan cara menerapkan syariat Islam.

²²² Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, op. cit, h.25.

²²³ Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam* (Semarang: CV. Ramadhani, 1964), h.108.

Namun KH. Husin Naparin menambahkan bahwa tujuan syariat adalah untuk mencapai *Al Maqaashid Al Khamsah*, yaitu: memelihara agama itu sendiri, memelihara keturunan, memelihara akal dan kehormatan, memelihara jiwa, dan memelihara harta. Ini merupakan tujuan syariat secara khusus, dimana ini menjadi final goal Syariat Islam.

Menurut beliau, tegaknya syariat Islam akan membawa kemanfaatan bagi umat Islam dan seluruh umat manusia di muka bumi ini. Samudi Abdullah dalam bukunya *Wayang Purwa dan Dakwah Islamiyah* berpendapat bahwa salah satu tujuan dakwah horizontal adalah menjadi ramat bagi segenap alam. Islam datang memberikan manfaat, bukan menjadi bahan kutukan.²²⁴ Kedua pendapat ini memiliki maksud yang sama, bahwa tujuan dakwah adalah menjadi *rahmatan lil alamin*.

Mengajak pembaca untuk beribadah kepada-Nya. berdasarkan data yang didapatkan, ibadah yang dimaksud dapat digolongkan menjadi dua, yaitu hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama. Adapun bentuk hubungan dengan Allah antara lain: salat, puasa Ramadhan, menuntut ilmu, syukur, haji, Alquran, memakmurkan mesjid, dan ibadah lainnya. Hubungan dengan sesama seperti: keluarga, sedekah, amar ma'ruf nahi munkar, lingkungan, masyarakat, pemimpin, hukum Islam dan hubungan sosial. Hal ini juga dikemukakan oleh Rafi'udin dan Maman Abd Djaliel dalam buku *Prinsip dan Strategi Dakwah* bahwa tujuan dakwah seperti yang

²²⁴ Abdullah, *Wayang Purwa dan Dakwah Islamiyah*, *op. cit.*, h.139.

difirmankan Allah swt dalam Alquran surah Az Zariyat ayat 56, yaitu tujuan diciptakan manusia dan Jin tiada lain adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Sehingga untuk mencapai sasaran itu diperlukan adanya aktivitas dakwah.²²⁵

²²⁵ Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah, op. cit*, h.33.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis uraikan dalam penyajian data, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Berikut kesimpulan tersebut:

1. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini materi dakwah yang KH. Husin Naparini tulis secara garis besar diklasifikasikan ke dalam empat bagian, yaitu materi tentang ibadah, akidah, muamalah dan akhlak.

Secara kuantitas, maka materi tentang ibadah lebih banyak beliau tulis, kemudian materi tentang muamalah, akhlak dan yang paling sedikit materi tentang akidah.

2. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, ada dua garis besar metode dakwah yang KH. Husin Naparini tulis di dalam buku fikrah jilid 1-5. Yaitu metode *Bil Hikmah* dan *Mauizatul Hasanah*. Metode yang digolongkan *Bil Hikmah* antara lain metode peragaan, damai dan kesenian. Metode yang digolongkan *Mauizatul Hasanah* antara lain metode tulisan, kekuasaan, kisah, nasehat.
3. Adapun tujuan dakwah yang KH. Husin Naparini tulis di dalam buku fikrah jilid 1-5 dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan dakwah secara umum

dan khusus. Secara umum tujuan dakwah beliau adalah untuk menegakkan syariat Islam. Sedangkan secara tujuan secara khusus, yaitu:

- f. Mengajak manusia untuk beriman dan menjaga iman seseorang agar tidak keluar dari tuntunan Islam.
- g. Memperbaiki akhlak manusia dari yang buruk ke arah yang lebih baik.
- h. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- i. Membantu pemerintah untuk mengamankan negara memecahkan berbagai persoalan di masyarakat sehingga didapatkan kedamaian.
- j. Memberikan rahmat bagi seluruh alam.
- k. Mengajak mad'u untuk beribadah. Baik ibadah kepada Allah ataupun terhadap sesama.

B. Saran-Saran

1. Kepada KH. Husin Naparin agar terus mengembangkan dakwah melalui tulisan, baik melalui buku-buku keagamaan, majalah, tabloid, artikel, makalah ataupun surat kabar dan lain-lain. Dan juga selalu menyajikan tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca.
2. Kepada para juru dakwah yang akan berdakwah di masyarakat bisa mengikuti metode dakwah seperti KH. Husin Naparin, yaitu berdakwah melalui tulisan, apapun bentuknya. Karena dakwah melalui tulisan merupakan salah satu metode yang efektif di jaman sekarang. Dimana tulisan akan mudah diingat dan diarsipkan.

3. Kepada masyarakat, marilah kita menumbuhkan minat baca. Karena dengan membaca akan mendapatkan banyak wawasan dan tidak mudah dibodohi orang lain bahkan oleh musuh Islam. Serta selalu memilih dan memilah bahan bacaan yang baik, karena sedikit banyaknya apa yang kita baca akan mempengaruhi pola pikir bahkan perilaku.